MODEL KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DAN MASYARAKAT
(Studi Kualitatif Komunikasi Aparat Pemerintah Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri)

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial dalam Bidang Ilmu Komunikasi

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2009 016 KOM
No REG : D-2009/KOM/016
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

KHISNA AZIZAH
BO6304030

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JANUARI 2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Khisna Azizah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Januari 2009

Pembimbing

Drs. M. Hamdan Sulhan, Msi
NIP.150207790

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Khisna Azizah** ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Februari 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh, Dip. IS
Nip. 150194059

Ketua,

Drs. M. Hamdun Sulhan, M.Si
Nip. 150207790

Sekretaris,

Dra. Pudji Rahmawati, M.Kes
Nip. 150267229

Penguji I,

Drs. H. M. Nadhim Zuhdi, MM
Nip. 150152383

Penguji II,

Drs. H. Soenarto As, M.Ei
Nip. 150246741

ABSTRAK

Klisna Azizah, NIM. B06304030, 2009. *Model Komunikasi Pemerintahan dan masyarakat (Studi Kualitatif di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri).* Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Pemerintahan, Masyarakat

Ada dua persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: (1) Bagaimana Proses Komunikasi Aparat Kecamatan Puncu dengan Perangkat Desa, (2) Bagaimana Model Komunikasi yang diterapkan Aparat Pemerintah Desa pada Masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi pada Aparat Pemerintah Kecamatan Puncu dengan Perangkat Desa dan mengetahui penerapan model komunikasi Pemerintah Desa pada masyarakat.

Untuk mengungkap persoalan secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, komunikasi pada aparat pemerintah adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dalam suatu organisasi pemerintahan (antara aparat kecamatan dengan perangkat desa) melalui cara yang tepat, pesan yang dimaksud dapat dipahami. Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya sehingga dapat memahami proses komunikasi yang terjadi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Proses komunikasi antara aparat kecamatan dan perangkat desa merupakan bentuk komunikasi organisasi, dapat berupa komunikasi verbal atau nonverbal, komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui pertemuan atau rapat, secara tidak langsung melalui suran tugas, rekomendasi. Proses komunikasi bisa dilakukan secara formal atau informal tergantung situasi dan kondisi, (2) Model komunikasi yang diterapkan perangkat desa kepada masyarakat, di Desa Wonorejo penerapan komunikasi berlangsung secara interpersonal (antarpribadi) dan kelompok dari perangkat melalui perangkat bawah kemudian sampai pada masyarakat, dengan model komunikasi lasswell, yang lebih mengarah pada efek dari komunikasi. Pesan berupa verbal atau nonverbal. Di Desa Gadungan penerapan komunikasi pada masyarakat berlangsung secara interpersonal, dengan model komunikasi Berlo, disini peneliti membagi model dalam bentuk formal dan informal, dengan melihat karakter masyarakat secara umum kurang antusias dengan kegiatan desa, maka ada kemungkinan dengan pendekatan pada tokoh masyarakat sebelum terjun langsung pada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Definisi Konsep 5
F. Sistematika Pembahasan 8

BAB II KERANGKA TEORITIK MODEL KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DAN MASYARAKAT 9
A. Kajian Pustaka 9
1. Model komunikasi pemerintahan dan masyarakat 9
a. Pengertian Model 9
b. Fungsi dan Manfaat Model 10
1) Model Lasswell 11
2) Model Berlo 12
c. Pengertian Pemerintahan 14
d. Fungsi Pemerintahan 16
e. Pengertian Masyarakat 19
B. Kajian Teoritik 23
1. Teori Birokrasi 23
2. Teori Perubahan Perilaku 25
3. Teori Hubungan Antarpribadi 26
C. Penelitian terdahulu yang relevan 27

BAB III METODE PENELITIAN 29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 29
B. Subyek Penelitian 31
C. Jenis dan Sumber Data 32
D. Tahap-tahap Penelitian 35
E. Teknik Pengumpulan Data 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Analisis Data 40
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 41

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA45
A. Setting Penelitian 45
1. Keadaan Geografis 45
a. Desa Wonorejo 45
b. Desa Gadungan 48
2. Data Monografi Penduduk 45
a. Desa Wonorejo 45
b. Desa Gadungan 48
3. Struktur Pemerintahan 52
4. Penjabaran Tugas dan Fungsi 55
B. Penyajian Data 60
1. Proses Komunikasi Aparat Kecamatan dengan Perangkat Desa 60
a. Interaksi antara Aparat Kecamatan dengan Perangkat Desa 60
b. Cara Membina Komunikasi Organisasi 66
2. . Model Komunikasi Perangkat Desa terhadap Masyarakat 69
a. Desa Wonorejo 69
1) Interaksi antara Perangkat Desa dengan Masyarakat 69
2) Cara Membina Komunikasi Interpersonal 71
b. Desa Gadungan 73
1) Interaksi antara Perangkat Desa dengan Masyarakat 73
2) Cara Membina Komunikasi Interpersonal 76
C. Analisis Data 79
D. Pembahasan 89

BAB V PENUTUP 92
A. Simpulan 92
B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar Informan 34

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Wonorejo..... 45

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... 46

4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian..... 46

5. Tingkat Pendidikan Penduduk..... 47

6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Gadungan..... 48

7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia..... 48

8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian..... 49

9. Tingkat Pendidikan Penduduk..... 50

10. Mekanisme Kerja Perangkat Desa..... 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Model Komunikasi lasswell..... 11

2. Model Komunikasi Berlo..... 13

3. Model Komunikasi Aparat Kecamatan..... 80

4. Model Komunikasi Desa Wonorejo..... 82

5. Model Komunikasi Formal Desa Gadungan 85

6. Model Komunikasi Informal Desa Gadungan..... 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Brent D. Ruben (1988) memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut: Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. [1]

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi tidak pernah berhenti dilakukan oleh manusia. Karena dengan komunikasi seseorang menunjukkan eksistensi dirinya dalam hidup bermasyarakat. Dengan komunikasi seseorang bisa mengetahui perkembangan yang terjadi di daerahnya.

Untuk mengetahui perkembangan apa yang terjadi di masyarakat pedesaan adalah dengan melihat dan ikut serta kegiatan sosialisasi aparat terhadap masyarakat. Penyampaian informasi yang dilakukan aparat pemerintah terhadap masyarakat harus sesuai dengan kepahaman masyarakat, sehingga nantinya tidak terjadi salah pengertian dalam menerima pesan.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat

---

[1] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama.[2]

Disinilah hubungan antara perangkat pemerintah dengan masyarakat yang dimulai dengan komunikasi menjadi hal yang penting. Sejauh mana masyarakat menerima dan melaksanakan konsep ataupun informasi dari pemerintah melalui aparaturnya. Realitanya yang terjadi di kecamatan Puncu, yang membawahi 8 desa yakni, Desa Sidomulyo, Gadungan, Asmorobangun, Satak, Manggis, Puncu, Watugede dan Wonorejo ini berbeda-beda, yakni antara desa satu dengan yang lain mempunyai kelebihan dan kelemahan dalam perkembangan serta kemajuan desanya.

Dalam Undang-undang No.32 Tahun 2004 Bagian Kesembilan pasal 126 tentang Pemerintah kecamatan telah tercantumkan bahwa, sebagai pelaksana dari kebijakan otonomi daerah, aparat pemerintah daerah yakni pihak kecamatan mempunyai peran dalam mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat, mengkoordinasikan upaya penyelenggaraan ketentraman dan ketertiban umum, mengkoordinasikan penerapan dan penegakan peraturan perundang-undangan, mengkoordinasikan pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum, mengkoordinasikan penyelenggaraan kegiatan pemerintahan di kecamatan, membina penyelenggaraan pemerintahan desa dan/ atau kelurahan, melaksanakan pelayanan masyarakat yang menjadi

---

[2] Dedy Mulyana, ***Ilmu Komunikasi suatu Pengantar,*** (Bandung: Rosdakarya, 2004),hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang lingkup tugasnya dan/ atau yang belum dapat dilaksanakan pemerintahan desa atau kelurahan.[3]

Aparat pemerintah yakni, pihak kecamatan sebagai pelaksana dari otonomi daerah mempunyai peran yang penting dalam mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat, pelaksanaannya dibantu oleh aparatur kecamatan. Dengan berbagai perbedaan karakter desa, bagaimana pihak kecamatan mengkoordinasikan konsep untuk masyarakat dan dengan model komunikasi seperti apa yang digunakan oleh aparaturnya.

Dengan menggunakan teori birokrasi yang dikembangkan oleh Max Weber 1947, menekankan pada pentingnya bentuk struktur hierarki yang efektif bagi organisasi.[4] Dan teori hubungan antarpribadi yang diperkenalkan Joseph, Sidney Jourard.kemudian teori perubahan perilaku yang dikemukakan oleh McGuire (1969). Teori ini menekankan pada pentingnya individu dan hubungan social dalam kehidupan organisasi.[5] Kerangka teori ini sebagai acuan peneliti dalam melihat pola komunikasi yang terjadi pada struktur pemerintahan kecamatan Puncu. Dengan membandingkan teori yang sudah peneliti pelajari mengenai organisasi pemerintahan, jaringan komunikasi serta pemetaan hubungan, maka disinilah pentingnya komunikasi dalam membangun serta membina hubungan kerja sama yang lebih dekat antara pemerintah dan masyarakat.

Maka berdasarkan hal tersebut diatas penulis mencoba mengangkat ke dalam sebuah bentuk skripsi dengan judul "MODEL KOMUNIKASI

---

[3] Undang-undang no. 32 th 2004 ttg otonomi daerah
[4] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 35
[5] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, ... hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEMERINTAHAN DAN MASYARAKAT" (Studi Kualitatif Komunikasi Aparat di Kecamatan Puncu).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian yang terkait dengan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Komunikasi Aparat Kecamatan Puncu dengan Perangkat Desa?
2. Bagaimana Model Komunikasi yang diterapkan Aparat Pemerintah Desa pada Masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis uraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi Aparat Pemerintah Kecamatan Puncu dengan Perangkat Desa.
2. Untuk mengetahui penerapan Model Komunikasi Pemerintah Desa pada Masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi bagi semua pihak. Khususnya bagi Prodi Komunikasi Fakultas Dakwah merupakan sumbangan teoritis dalam bidang Komunikasi Pemerintahan di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata pada Aparat Pemerintah, sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam menjalankan proses komunikasi dalam Pemerintahan maupun pada masyarakat. Sehingga nantinya akan tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan komunikasi yang efektif dapat terwujud di lingkungan pemerintahan dan masyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Model Komunikasi

Yang dimaksud dengan Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.[6]

Suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam "dunia nyata". [7] Apa fungsi suatu model? Model memberi teoretisi suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam "dunia nyata". Deutsch menyebutkan bahwa model itu mempunyai empat fungsi: mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati; heuristic (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui); prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya

---

[6] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 5
[7] Dedy Mulyana, ***Ilmu Komunikasi suatu Pengantar***, (Bandung: Rosda, 2004), hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak; pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.[8]

2. Pemerintahan

Istilah pemerintahan berasal dari kata perintah. Menurut kamus, perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Pemerintah adalah orang, badan, atau aparat yang mengeluarkan atau memberi perintah.[9]

Pemerintah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu Negara atau bagian-bagiannya.[10]

Selanjutnya pengertian pemerintahan adalah proses, cara, perbuatan memerintah: segala urusan yang dilakukan negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat dan kepentingan negara.[11]Pemerintahan adalah kegiatan penyelenggaraan Negara guna memberikan pelayanan dan perlindungan bagi segenap warga masyarakat, melekukan pengaturan, memobilisasi semua sumber daya yang diperlukan, serta membina hubungan baik di dalam lingkungan Negara ataupun dengan Negara lain. Di tingkat lokal tentu saja membina hubungan dengan pemerintahan daerah yang lainnya.[12]

---

[8] Dedy Mulyana, ***Ilmu Komunikasi suatu Pengantar***..... hal. 123

[9] Taliziduhu Ndraha, *Metodologi Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara,1988), hal. 23

[10] Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 859

[11] Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ... hal. 860

[12] Syaukani, *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian ini di Kecamatan Puncu, tentang komunikasi di struktur pemerintahan kecamatan, yakni hubungan antara Camat dan aparaturnya, kemudian aparat kepada pada perangkat desa.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.[13]

Para ahli seperti MacIver, J.l Gillin, dan J.P Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Jadi yang menonjol dalam masyarakat adalah hubungan antara sejumlah insan serta adanya hidup bersama atas dasar saling memiliki. Di dalam masyarakat dikenal adanya norma-norma dan etika tertentu yang membatasi lingkungan hidupnya.[14]

4. Komunikasi Pemerintahan dan Masyarakat

Proses terjadinya komunikasi dalam suatu sistem pemerintahan, dimana pemerintah menjalankan wewenang dan kekuasaan untuk mengatur kesejahteraan masyarakat, melalui Aparat Pemerintah Daerah sehingga proses penyampaian informasi berjalan sesuai dengan kewenangan dan tugas yang telah diatur dan terstruktur dalam birokrasi. Komunikasi disini bisa terjadi melalui dua proses, pertama penyampaian

---

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ... hal.721

[14] Kustandi Suhandang, *Public Relations Perusahaan*, (Bandung: PT. Nusa Cendikia, 2004), hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara lisan/ langsung dari aparat kepada perangkat, kemudian dari perangkat desa disampaikan kepada masyarakat melalui perangkat masing-masing dusun, kedua secara tertulis, yakni melalui surat, pengumuman, atau rekomendasi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menguraikan dalam beberapa bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Konsep, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II :KERANGKA TEOROTIK TENTANG MODEL KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DAN MASYARAKAT yang terdiri dari Kajian Pustaka, Kajian Teoritik, dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB III :METODE PENELITIAN yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Subyek Penelitian, Jenis Dan Sumber Data, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA yang terdiri dari Setting Penelitian, Penyajian Data, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V : PENUTUP yang terdiri dari Simpulan dan Saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORITIK TENTANG MODEL KOMUNIKASI PEMERINTAHAN DAN MASYARAKAT

A. Kajian Pustaka

1. Model komunikasi Pemerintahan dan Masyarakat

a. Pengertian Model

Untuk lebih memahami fenomena komunikasi adalah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dan yang dimaksud dengan Model Komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Penyajian model dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses komunikasi dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu komunikasi.[15]

Suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Model merepresentasikan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak perlu dalam "dunia nyata". [16] Apa fungsi suatu model? Model memberi teoretisi suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam "dunia nyata". Deutsch menyebutkan bahwa model itu mempunyai empat fungsi: mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati; heuristic

---

[15] Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 5

[16] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2004), hal. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui); prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak; pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.[17]

b. Fungsi dan Manfaat Model

Model memberi teoretisi suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam "dunia nyata". Meskipun demikian, model, seperti juga definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final. Sehubungan dengan model komunikasi, Gordon Wiseman dan Larry Barker, mengemukakan bahwa model komunikasi mempunyai tiga fungsi: *pertama*, melukiskan proses komunikasi; *kedua*, menunjukkan hubungan visual; dan *ketiga*, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi.

Deutsch menyebutkan bahwa model itu mempunyai empat fungsi: mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati; heuristic (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui); prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak hingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak, pengukuran, mengukur fenomena yang diprediksi.[18]

Dalam memahami suatu komunikasi antar manusia, ada beberapa model komunikasi yang perlu diketahui yakni:

---

[17] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2004), hal. 123
[18] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.....hal.123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Model Lasswell

Salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu adalah model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (Forsdale 1981), seorang ahli ilmu politik dari Yale University. Dia menggunakan lima pertanyaan yang perlu di tanyakan dan di jawab dalam melihat proses komunikasi, yaitu *who* (siapa), *says what* (mengatakan apa), *in which medium* atau dalam media apa , *to whom* atau kepada siapa, dan dengan *what effect* atau apa efeknya.

Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan *who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi. Yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi satu persatuan.

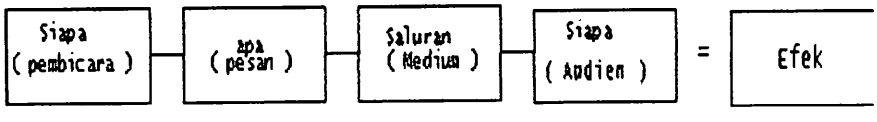

GAMBAR 1 . Model Komunikasi Lasswell (Ruben , 1988)

Pertanyaan kedua adalah *says what* atau apa yang dikatakan. Pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut.

Pertanyaan ketiga adalah *to whom*. Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audience atau penerima dari komunikasi.

Pertanyaan keempat adalah *through what* atau melalui media apa. Yang dimaksudkan dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku, dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan terakhir dari model Lasswell ini adalah *what effect* atau apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan 2 hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.[19]

2) Model Berlo

Sebuah model lain yang dikenal luas adalah model David K. Berlo, yang ia kemukakan pada tahun 1960. model ini dikenal dengan model SMCR, kepanjangan dari *Source* (sumber), *Message* (pesan), *Channel* (saluran), dan *Receiver* (penerima). Sebagaimana dikemukakan Berlo, sumber adalah pihak yang menciptakan pesan gagasan ke dalam suatu kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat, saluran adalah medium yang membawa pesan dan penerima adalah orang yang menjadi sasaran komunikasi.

Berlo juga menggambarkan kebutuhan penyandi (*encoder*) dan penyandi balik (*decoder*) dalam proses komunikasi. Encoder bertanggung jawab mengekspresikan maksud sumber dalam bentuk suatu pesan. Dalam situasi tatap-muka, fungsi penyandian dilakukan lewat mekanisme vocal dan sistem otot sumber yang menghasilkan pesan verbal dan nonverbal. Akan tetapi, mungkin juga terdapat seorang lain yang menyandi suatu pesan.

---

[19] Makalah Adhy , *Model-model komunikasi,* (Yogyakarta: UPN Jogja, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam situasi tatap-muka, kelompok kecil dan komunikasi public (pidato), saluran komunikasinya adalah udara yang menyalurkan gelombang suara. Model Berlo juga melukiskan beberapa faktor pribadi yang mempengaruhi proses komunikasi: ketrampilan berkomunikasi, pengetahuan sistem sosial dan lingkungan budaya sumber dan penerima.

Menurut model Berlo, sumber dan penerima pesan dipengaruhi oleh faktor-faktor: ketrampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, system social, dan budaya. Pesan dikembangkan berdasarkan elemen, struktur, isi, perlakuan dan kode. Salurannya berhubungan dengan panca indera: melihat, mendengar, menyentuh, membaui, dan merasai (mencicipi). Model ini lebih bersifat organisasional alih-alih mendeskripsikan proses karena tidak menjelaskan umpan balik.[20]

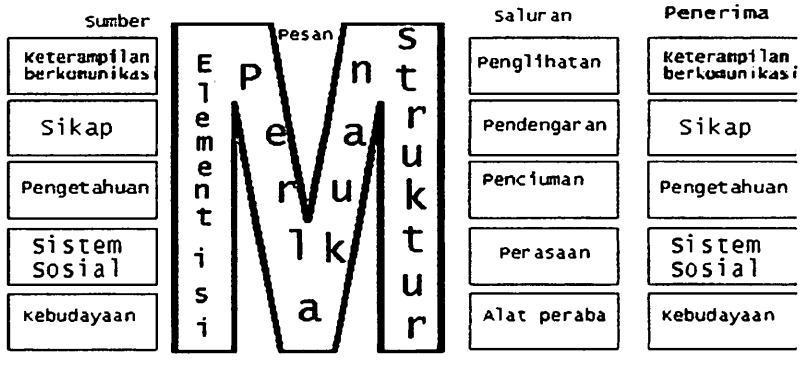

Gambar 3. Model Berlo

[20] Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosda, 2004), hal. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pengertian Pemerintahan

Istilah pemerintahan berasal dari kata perintah. Menurut kamus, perintah berarti perkataan yang bermaksud menyuruh melakukan sesuatu; sesuatu yang harus dilakukan. Pemerintah adalah orang, badan, atau aparat yang mengeluarkan atau memberi perintah.[21]

Pemerintah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu Negara atau bagian-bagiannya.[22]

Dalam penelitian ini pemerintahan yang diteliti adalah struktur Pemerintahan dikecamatan Puncu dan desa bagian, yang meliputi Camat dan aparaturnya, kemudian kepala desa dan aparaturnya.

Selanjutnya pengertian pemerintahan adalah proses, cara, perbuatan memerintah segala urusan yang dilakukan Negara dalam menyelenggarakan kesejahteraan masyarakat dan kepentingan negara.[23]

Pemerintahan adalah kegiatan penyelenggaraan Negara guna memberikan pelayanan dan perlindungan bagi segenap warga masyarakat, melekukan pengaturan, memobilisasi semua sumber daya yang diperlukan, serta membina hubungan baik di dalam lingkungan

---

[21] Taliziduhu Ndraha, *Metodologi Pemerintahan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara,1988), hal. 23

[22] Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 859

[23] Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, ... hal. 860

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Negara ataupun dengan Negara lain. Di tingkat lokal tentu saja membina hubungan dengan pemerintahan daerah yang lainnya.[24]

Pengertian pemerintahan dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu dari segi kegiatan (dinamika), structural fungsional, dan dari segi tugas dan kewenangan. (fungsi).[25]

Apabila ditinjau dari segi dinamika, pemerintahan berarti segala kegiatan atau usaha yang terorganisasikan, bersumber pada kedaulatan dan berlandaskan pada dasar Negara, mengenai rakyat dan wilayah Negara itu demi tercapainya tujuan Negara.

Segala kegiatan yang terorganisasikan berarti kegiatan-kegiatan yang memenuhi syarat-syarat organisasi. Artinya, kelompok manusia yang mempunyai tujuan bersama, yang dapat dilakukan dengan bekerja sama. Lalu agar kerja sama itu berjalan dengan baik maka diadakan pembagian kerja dibawah satu pimpinan. Pengertian *bersumber pada kedaulatan* ialah bersumber pada pemegang kedaulatan dalam Negara, misalnya rakyat yang memegang kedaulatan di Indonesia. Selanjutnya *berlandaskan pada dasar Negara* berarti semua kegiatan pemerintahan dilandasi ideology dan falsafah Negara, misalnya Pancasila dan UUD 1945 di Indonesia. Mengenai *rakyat* berarti semua wrga Negara yang bersangkutan. Tentang *wilayah* berarti seluruh wilayah yang mencakup darat, laut, dan udara sesuai

---

[24] Syaukani, *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.232

[25] Mariun, *Azas-azas Ilmu Pemerintahan* (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pemgembangan, 1979), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan batas-batas yang diakui dunia internasional. Akhirnya, *tujuan Negara* berarti kegiatan pemerintahan diarahkan untuk mencapai tujuan masyarakat-negara yang disepakati bersama, umpamanya Indonesia mempunyai empat tujuan Negara sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945.

Ditinjau dari segi structural fungsional, pemerintahan berarti seperangkat fungsi Negara, yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional, dan melaksanakan fungsinya atas dasar-dasar tertentu demi tercapainya tujuan Negara. Lalu ditinjau dari aspek tugas dan kewenangan Negara maka pemerintahan berarti seluruh tugas dan kewenangan Negara maka pemerintahan berarti seluruh tugas dn kewenangan Negara. Menurut ketiga batasan diatas dapatlah disimpulkan pemerintahan merupakan segala kegiatan yanga berkaitan dengan tugas dan kewenangan Negara (fungsi negara). Yang melaksanakan tugas dan kewenangan Negara ialah pemerintah.[26]

d. Fungsi Pemerintahan

Fungsi-fungsi Negara (pemerintahan) dilakukan dengan beberapa struktur yang tidak tergantung satu sama lain. Selain itu, fungsi ini dapat dilakukan dengan satu struktur. Secara teoritis terdapat dua kemungkinan pelaksanaan fungsi negara, yakni "pemusatan fungsi-fungsi negara" pada satu tangan atau struktur dan "pemencaran

---

[26] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta:PT. Gramedia Indonesia, 1999), hal. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi-fungsi Negara" kepada beberapa organ atau struktur pemerintahan.

Pemusatan fungsi-fungsi Negara pada satu struktur biasanya ditemui pada seorang dictator atau kerajaan absolute ketika semua tugas dan kewenangan Negara dipegang dengan satu tangan. Pemegangya dapat saja menugaskan beberapa fungsinya secara vertical ke bawah, tetapi semua bagian dibawahnya tunduk dan bertanggung jawab kepada organ yang satu.

Pemencaran fungsi-fungsi Negara dapat berwujud "pembagian fungsi" dan dapat berupa "pemisahan fungsi". Pambagian fungsi Negara berarti pemencaran fungsi Negara pada berbagai struktur pemerintahan yang satu dan yang lain mempunyai fungsi hubungan sederajat, tidak saling membawahkan, tetapi berhubungan secara fungsional dalam usaha bersama mencapai tujuan Negara. Lalu pemisahan fungsi Negara berarti pemencaran fungsi Negara kepada beberapa struktur pemerintahan yang satu sama lain terpisah dan berdiri sendiri, tetapi yang satu melalukan control terhadap yang lain sebagai pengimbang (*check and balance*).

Di samping itu, pemencaran fungsi Negara dapat dilakukan secara horizontal maupun vertical. Kedua bentuk pemencaran fungsi Negara di atas pada dasarnya merupakan pemencaran secara horizontal, atau acapkali disebut pemencaran secara fungsional (pembagian kekuasaan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu struktur pemerintahan yang mendapatkan fungsi itu dalam rangka pembagian maupun pemisahan mungkin mendelegasikan sebagian tugas dan kewenangnya kepada daerah tingkat yang lebih rendah. Hal ini dinamakan pemencaran secara territorial (pembagian kekuasaan secara teritorial).

Pemencaran fungsi Negara secara territorial dibedakan menjadi tiga, yaitu sentralisasi, dekonsentrasi, dan desentralisasi. Dalam asas sentralisasi, pemerintah local yang menerima tugas dan kewenangan Negara merupakan perpanjangan tangan dari pemerintahan pusat. Oleh karena itu, bertanggung jawab penuh kepada pemerintah pusat. Apabila pemerintah local yang menerima tugas dan kewenangan Negara itu, selain tetap tunduk dan bertanggung jawab kepada pelaksanaan tugas dan kewenangan (sesuai dengan karakteristik daerah) maka pemencaran fungsi ini disebut dekonsentrasi. Lalu yang dimaksud dengan desentralisasi ialah pemencaran fungsi Negara (otonomi). Pemerintah lokal yang memiliki otonomi ini menyelenggarakan pemerintahan sesuai dengan tugas dan kewenangan yang secara terinci diserahkan oleh pemerintah pusat, tetapi ia tidak bertanggung jawab kepada pemerintahan pusat. Karena fungsi itu berasal dari pemerintah pusat maka pemerintah pusat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan yang secara hukum dan politik dapat dipertanggungjawabkan dapat saja mencabut sebagian atau seluruh fungsi yang otonom itu.[27]

Penyelenggaraan pemerintahan itu ibaratnya kapten kapal, menurut ilmuwan politik, Karl W. Deutsch yang tugasnya antara lain:

1) Seorang kepala pemerintahan harus tahu tujuan pemerintahan.
2) Seorang kepala pemerintahan harus tahu lingkungan yang ada di sekitar wilayah pemerintahannya.
3) Seorang kepala pemerintahan harus mengetahui seberapa besar kekuatan pemerintahannya, aparat birokrasinya seperti apa, sumber daya yang dimilikinya (sumber daya alam, keuangan, sumber daya manusia), dan seperti apa karakter mereka. Dengan mengetahui komponen diatas, dia akan mampu mengkoordinasikan kegiatan yang ada.
4) Seorang kepala pemerintahan harus mampu melakukan komunikasi dengan anak buahnya maupun anggota yang lain.
5) Kepala pemerintahan harus bisa melalukan regulasi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya, membuat ketentuan dan aturan, menjalankan dan menegakkan norma-norma agar semua berjalan sesuai dengan fungsi dan tanggung

[27] Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik*, (Jakarta:PT. Gramedia Indonesia, 1999), hal. 173

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN PERPUSTAKAAN

jawab masing-masing, menjaga dan memelihara kesepakatan, dan lain sebagainya.[28]

e. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa inggris masyarakat disebut *society*, asal katanya *socius* yang berarti kawan. Adapun kata-kata masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syirk* artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk aturan-aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan social yang merupakan kesatuan.[29]

Para ahli seperti MacIver, J.l Gillin, dan J.P Gillin sepakat bahwa adanya saling bergaul dan berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Jadi yang menonjol dalam masyarakat adalah hubungan antara sejumlah insan serta adanya hidup bersama atas dasar saling

---

[28] Lilik Marfuatin, *Persepsi Masyarakat tentang Citra Pemerintah Desa; studi kasus di desa Bancar kecamatan Bancar kab. Tuban* (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006), hal. 44

[29] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), hal. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki. Di dalam masyarakat dikenal adanya norma-norma dan etika tertentu yang membatasi lingkungan hidupnya.[30]

Masyarakat sebagai suatu sistem sosial mempunyai persyaratan seperti anggotanya lebih dari dua orang, terjadi interaksi diantara mereka dan memiliki struktur. Sistem sosial memiliki 10 unsur penting yaitu:

1) Keyakinan (Pengetahuan)

   yaitu keyakinan atau pengetahuan yang dimiliki oleh warga masyarakat penerimaan keyakinan atau pengetahuan ini beraneka ragam dan melalui pengesahan atau pemetaan pengetahuan, sebagai usaha pengujian sebelum diterima, keyakinan atau pengetahuan ini berfungsi sebagai alat analisis dan pegngan hidup warga masyarakat.

2) Perasaan (Sentimen)

   Yang mengacu kepada bagaimana perasaan anggota masyarakat dalam menghadapi berbagai peristiwa, fungsi lainya yaitu dalam proses komunikasi perasaan membantu meningkatkan solidaritas.

3) Cita-cita atau Tujuan

   Setiap individu yang berinteraksi tentu mempunyai tujuan atau maksud yang ingin dicapai. Demikian pula suatu sistem sosial mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

4) Norma

---

[30] Kustandi Suhandang, *Public Relations Perusahaan*, (Bandung: PT. Nusa Cendikia, 2004), hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu patokan tingkah laku yang diwajibkan atau diberikan di dalam situasi-situasi tertentu. Norma merupakan indikator atau prediksi dalam memahami aksi atau tindakan manusia didalam sistem sosial. Norma menggambarkan aturan-aturan permainan atau standar untuk berperilaku, juga sekaligus sebagai alat menilai tingkah laku.

5) Posisi Kedudukan atau Peranan

Status adalah kedudukan dalam status sosial yang tidak bergantung kepada para pelakunya. Sedangkan peranan merupakan bagian dari status yang disertai dengan norma-norma sosial (terintegrasi dalam membentuk suatu peranan).

6) Kekuasaan

Yaitu kemampuan atau kapasitas dalam mempengaruhi atau menguasai orang lain. Tindakan sosial terwujud karena adanya perintah dari orang yang memegang kekuasaan, sehingga sistem sosial berlanjut .

7) Tingkatan

Dalam sistem sosial disebut kepangkatan sosial, yang ditentukan oleh posisi status dan hubungan peranan.

8) Sangsi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu sistem ganjaran (*reward*) dan sistem hukuman (*punishment*) dalam suatu sistem sosial. Keduanya ditentukan oleh masyarakat agar norma tetap terpelihara.

9) Sarana

Yaitu jalan atau cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan sistem sosial, sarana ini dapat berupa fisik atau non fisik seperti kelembagaan.

10) Tekanan ketegangan

Setiap sistem sosial akan mengalami tekanan ketegangan, hal ini disebabkan tidak ada sejumlah individu anggota sistem mempunyai interpretasi yang sama tetntang sesuatru obyek. Tekanan ketegangan terjadi apabila perbedaan interpretasi tersebut menjadi suatu pola-pola tindakan, atau adanya proses sosialisasi pada sistem sosial yang tidak merata, sehingga timbul konflik atau penyimpangan.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Birokrasi

Teori birokrasi dikembangkan oleh Max Weber (1947) yang menekankan pada pentingnya bentuk struktur hierarki yang efektif bagi organisasi.

Birokrasi harus dicerna sebagai satu fenomena sosiologis. Dan birokrasi sebaiknya dipandang sebagai buah dari proses rasionalisasi. Birokrasi adalah salah satu bentuk dari organisasi, yang diangkat atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar alasan keunggulan teknis, di mana organisasi tersebut memerlukan koordinasi yang ketat, karena melibatkan begitu banyak orang dengan keahlian-keahlian yang sangat bercorak ragam. Ada tiga kecenderungan dalam merumuskan atau mendefinisikan birokrasi, yakni: pendekatan struktural, pendekatan behavioral (perilaku) dan pendekatan pencapaian tujuan dari Max Weber.

Birokrasi merupakan suatu organisasi formal yang wewenangnya mempunyai dasar-dasar rasional. Weber mengartikan rasionalitas sebagai evaluasi-evaluasi yang disengaja atau didasarkan pada kesadaran, terhadap alternative-alternatif. Di dalam konteks organisasi formal, maka legitimasi rasional dari wewenang di dasarkan pada kepercayaan para pengikut terhadap sahnya kekuasaan orang-orang serta peraturan-peraturan yang dikeluarkan. Dengan demikian, maka aturan atau ketentuan dalam birokrasi mempunyai kualitas hukum.[31]

Menurut Dennis H. Wrong ciri struktural utama dari birokrasi adalah: pembagian tugas, hierarki otoritas, peraturan dan ketentuan yang terperinci dan hubungan impersonal di antara para pekerja. Karakteristik birokrasi menurut Max Weber terdiri dari: terdapat prinsip dan yurisdiksi yang resmi, terdapat prinsip hirarki dan tingkat otorita, manajemen berdasarkan dokumen-dokumen tertulis, terdapat spesialisasi, ada tuntutan terhadap kapasitas kerja yang penuh dan berlakunya aturan-aturan umum mengenal manajemen. Ada dua pandangan dalam merumuskan birokrasi.

---

[31] Soerjano Soekanto, *Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, memandang birokrasi sebagai alat atau mekanisme. Kedua, memandang birokrasi sebagai instrumen kekusaan. [32]

Ada tujuh hal penting yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan organisasi birokratik.

a. Teori yang lama memandang birokrasi sebagai instrumen politik. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, teori tersebut ditolak, dengan menyatakan pentingnya peranan birokrasi dalam seluruh tahapan atau proses kebijakan publik.
b. Menurut Robert Presthus, pentingnya birokrasi diungkapkan dalam peranan-nya sebagai *"delegated legislation"*, *"initiating policy"* dan *"internal drive for power, security and loyalty"*.
c. Dalam membahas birokrasi ada tiga pertanyaan pokok yang harus diperhatikan,
   1) Bagaimana para birokrat dipilih,
   2) Apakah peranan birokrat dalam pembuatan keputusan, dan
   3) Bagaimana para birokrat diperintah. Dalam hubungannya dengan pertanyaan kedua, hal pertama yang perlu disadari adalah ada perbedaan antara proses pembuatan keputusan yang aktual dengan yang formal. Dalam kenyataan birokrat merupakan bagian dari para pembuat keputusan.

---

[32] Makalah Adhy , *Model-model komunikasi*, (Yogyakarta: UPN Jogja, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pentingnya peranan birokrasi amat menonjol dalam negara-negara sedang berkembang di mana mereka semuanya telah memberikan prioritas kegiatannya pada penyelenggaraan pembangunan nasional.[33]

2. Teori Perubahan Perilaku

Dalam perspektif psikologis mengarahkan komunikasi manusia pada variabel *black box* yang ada di dalam diri individu. Perilaku komunikatif dapat diterangkan dan dihubungkan dengan pengetahuan tentang variabel internal itu-filter konseptual. Karena semua studi tentang *black box* secara inheren bersifat inferensial, maka sifat khas dari hubungan antara variabel yang tersembunyi dan perilaku yang tampak merupakan permasalahan asumsi teoritis saja.

Pembahasan yang paling penting mengenai hubungan tampak tersembunyi berpusat pada hubungan antara sikap dan perilaku. Sebagaimana dikemukakan oleh McGuire (1969:156), konsep tentang sikap barangkali merupakan konstruk yang multidimensional (termasuk kognitif, afektif, dan unsur perilaku).[34]

Dalam penelitian ini teori perubahan perilaku menjadi acuan penulis dalam melihat pola komunikasi yang akan terjadi nantinya di masyarakat. sejauh mana masyarakat mampu menerima konsep pemerintah dalam mensosialisasikan kebijakan.

3. Teori Hubungan Antarpribadi

---

[33] Makalah Adhy , *Model-model komunikasi,* (Yogyakarta: UPN Jogja, 2006)

[34] B. Aubrey Fisher, *Teori-teori Komunikasi* (Bandung: Remaja Krya, 1986), hal.214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antarpribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk memahami harapan-harapan orang lain.

Self Disclosure atau pengungkapan diri adalah kemampuan untuk mengatakan apa yang menjadi kekhawatiran dan keinginan yang paling dalam kepada orang lain. Hal ini bisa efektif disampaikan jika ada kesediaan dari diri sendiri untuk menerima orang lain apa adanya, dan ada kemampuan mendengarkan orang lain dengan nurani.[35]

Self disclosure atau proses pengungkapan diri yang telah lama menjadi focus penelitian dan teori komunikasi mengenai hubungan, merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya. Sidney Jourard menandai sehat atau tidaknya komunikasi pribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi di dalam komunkasi. Mengungkapkan yang sebenarnya tentang dirinya, dipandang sebagai ukuran hubungan yang ideal.[36]

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

---

[35] Tatty S.B Amran, *Kiat Wanita Meniti Karier* (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hal. 70

[36] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah disebutkan di awal pembahasan ini bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Model Komunikasi Pemerintahan dan Masyarakat (Studi di Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri).

Penelitian tentang Model komunikasi tersebut juga pernah dilakukan oleh Khoiru Nikmah Nim BO60302052 mahasiswa IAIN sunan Ampel Fakultas Dakwah Program Studi Ilmu Komunikasi tahun 2006, namun disini tentunya ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Pada penelitian terdahulu mahasiswi tersebut mengangkat judul Model-model Komunikasi di Pondok Pesantren Putri Hidayatul Mubtadi'-AAT LIRBOYO KEDIRI, sedangkan dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul Model Komunikasi Pemerintahan dan masyarakat. Pada masing-masing penelitian tersebut, penelitian terdahulu mengambil obyek pada hubungan Kiai Santri, Pengasuh dengan Santri di PP Putri Hidayatul Mubtadi' sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini obyek yang menjadi kajiannya adalah Aparat Pemerintah Kecamatan dalam penyampaian program kerja pada perangkat desa kemudian diterapkan dalam masyarakat.

Persamaanya adalah penelitian ini mengungkap model komunikasi yang terjadi antar manusia, perbedaannya penelitian terdahulu focus masalah terjadi di lingkungan pondok pesantren, sedang peneliti dalam penelitian ini berusaha menemukan bentuk-bentuk kongkrit (nyata)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi dalam pemerintahan dan masyarakat, kemudian mencoba untuk menjelaskannya melalui model komunikasi sesuai dengan data dan keadaan yang ditemukan di lapangan penelitian.

Dari sini maka jelaslah bahwa penelitian yang sekarang bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu mempunyai perbedaan-perbedaan yaitu pada focus permasalahan dan obyek penelitian yang diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan social, dan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. [37]

Jenis penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perpektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah malakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi focus penelitian, dan kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum, tentang kenyataan-kenyataan tersebut.[38]

Penelitian kualitatif berusaha untuk mempelajari suatu masalah dengan kerangka berfikir induktif, yaitu berusaha mendapatkan kesimpulan tentang masalah yang sedang dipelajari berdasarkan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Informasi yang dikumpulkan lebih banyak berkaitan dengan dengan realitas internal yang

---

[37] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal.213

[38] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal.213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terletak dalam diri manusia (pendapat, keyakinan, nilai) dan dirumuskan secara interpretative subyektif. Fenomena yang timbul dalam kehidupan masyarakat yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti merupakan data paling penting yang harus dipahami dalam konteks interaksi antar manusia yang telah menimbulkan fenomena tersebut, untuk memahami fenomena secara utuh dalam kaitan dengan konteksnya (holistic), maka peneliti kualitatif harus terjun sendiri sebagai instrument sekaligus pengumpul data.[39]

Untuk meneliti bidang ilmu social, khususnya komunikasi adalah lebih tepat jika dilakukan dengan metode kualitatif, mendalam untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek kejiwaan, perilaku, sikap, tanggapan, opini, perasaan, keinginan dan kemauan seseorang atau kelompok. Maka risetnya dilaksanakan dengan teknik wawancara yang menggali melalui studi kasus tertentu, atau wawancara mendalam (depth interview), perilaku atau sikap tertentu dengan upaya mendekati informan (responden) bersangkutan sebagai obyek penelitian kualitatif (*qualitative research*).[40]

Kemudian dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan Fenomenologis yakni berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi

---

[39] Ahmad Shonhadji "Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif" dalam Imron Arifin (Ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,* (Malang:Kalimasada Press, 1996), hal. 49

[40] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.212

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan "fakta" atau "penyebab". Penyelidikan fenomenologi bermula dari "diam" merupakan upaya untuk menangkap apa yang dipelajari dengan menekankan pada aspek-aspek subyektif dari perilaku manusia.[41]

Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu, fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Yang ditekankan oleh kaum fenomenologia ialah aspek subyektif dan perilaku orang. Mereka berusahan masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti dari sesuatu obyek yang diteliti. Sehingga dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini partisipasi dari penelitian sangat diperlukan karena dapat memahami segala macam tindakan baik dari dalam maupun dari luar.[42]

B. Subyek penelitian

Penelitian ini mengambil subyek para Aparat Pemerintahan baik kecamatan maupun Desa, dan beberapa tokoh masyarakat serta masyarakat umum.

---

[41] Imron Arifin, *Penelitian kualitatif*, (Malang: Kalimasada Prees, 1996), hal.50

[42] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lokasi penelitian ini di Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. Yang membawahi 8 Desa, yakni; desa Puncu, Satak, Wonorejo, Sidomulyo, Manggis, Watu Gede, Asmorobangun, dan Gadungan. Dengan jumlah penduduk ± 56,521 jiwa. Dalam penelitian ini subyek penelitian memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Aparat Pemerintah Kecamatran dan Desa
2. Tokoh masyarakat
3. Masyarakat umum yang berusia 24-65 th
4. Saat penelitian diadakan tinggal dan bekerja di wilayah kecamatan Puncu kabupaten Kediri

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti jumlah subyek penelitian yang memenuhi karakteristik umum dalam penelitian ini sebanyak 45 orang yang tersebar di masing-masing desa di wilayah kecamatan Puncu.

C. Jenis dan sumber data

1. Jenis data

1. Data Primer, yaitu data ynag diperoleh peneliti secara langsung dengan mengadakan penelitian dilapangan atau dati sumbernya, diamati, dicatat untuk pertama kalinya tanpa ada perantara dan dikumpulkan oleh peneliti, tujuannya adalah memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dalam penelitian ini yang dijadikan data primer adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam struktur pemerintahan dan cara komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aparat terhadap bawahan serta masyarakat. Semua ini melalui proses dan di observasi langsung oleh peneliti di lapangan.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini berupa studi kepustakaan yaitu dengan jalan mempelajari artikel atau jurnal tentang pemerintahan, serta literature yang berhubungan dengan penelitian ini, dalam hal ini meliputi data tentang jumlah penduduk kecamatan dan desa, pembagian tugas-tugas pokok dalam pemerintahan serta kondisi geografis di kecamatan Puncu.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Data yang diperoleh peneliti berupa data dari informasi yang berasal dari:

a. Informan adalah orang yang benar-benar tahu dan terlibat dalam subyek penelitian tersebut, yaitu seorang yang dapat membantu peneliti dengan cepat mendapatkan informasi. Peneliti memutuskan siapa orang yang dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitiannya. Disini peneliti menggunakan metode purposive sampling dalam menentukan siapa informan yang hendak diwawancarai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table 1

Daftar Informan Aparat Pemerintah dan Masyarakat

NO	Nama	Umur	Pekerjaan	Lama Bekerja	Jabatan
1	M. Nizam, S.Sos	33 th	Perangkat Kecamatan	8 th	Sekretaris Camat
2.	Subur W, S.Stp	32 th	Perangkat Kecamatan	7 th	Seksi Pemerintahan
3	Susiani	43 th	Perangkat Desa	9 th	Kepala Desa
4	Hariyanto	40 th	Perangkat Desa	8 th	Kepala Dusun
5	Darwoko	45 th	Perangkat Desa	4,5 th	Kaur Pemerintahan
6	Sukmawanto	38 th	Warga	-	Mantan Ketua LMD
7	Herry Cahyono	37 th	Pearngkat Desa	5,5 th	Sekretaris Desa
8	Supriyanto	70 th	Perangkat Desa	32 th	Kaur Pemerintahan
9	Wasito	64 th	Perangkat Desa	26 th	Kaur Kesra
10	Suparno	48 th	Perangkat Desa	28 th	RW
11	Asik	36 th	Perangkat Desa	2 th	RT
12	Samsul Hadi Nasuhan	62 th	Dosen	40 th	Pensiunan PNS
13	Binti Nafiatin	50 th	Guru TK	28 th	Kepala TK
14	Eko Siswanto	24 th	Swasta	-	Warga

b. Catatan lapangan adalah catatan hasil pengamatan langsung peneliti dan merupakan peran serta peneliti dalam situasi, proses dan perilaku yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud.

c. Dokumentasi adalah data yang diperoleh peneliti melalui berbagai macam sumber, yaitu internet, buku jurnal, surat kabar maupun majalah yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap pra lapangan yaitu tahap persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan-kegiatan penelitian tersebut. Tahap ini terdiri dari[43]:

   a. Menyusun rancangan penelitian

      Dalam pembuatan kerangka rancangan atau desain penelitian dilakukan dengan adanya penyesuaian model dan metodologi yang dipergunakan dalam suatu obyek penelitian yang dikerjakan.

   b. Memilih lapangan penelitian

      Setiap situasi merupakan laboratorium di dalam lapangan penelitian kualitatif. Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substansif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus serta rumusan masalah penelitian.[44] Dalam hal ini peneliti memilih kecamatan Puncu sebagai lokasi penelitian dengan adanya pertimbangan hasil penelitian ini nantinya menjadi acuan dalam pelaksanaan proses komunikasi selanjutnya.

   c. Mengurus perizinan

      Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berkuasa dan berwenang memberi izin bagi pelaksanaan penelitian. Selain mengetahui siapa yang berwenang, segi lain ialah

---

[43] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.85-91

[44] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persyaratan yang diperlukan untuk meneliti. Pihak pertama peneliti minta izin pada perangkat kecamatan, kemudian disarankan meminta izin terlebih dahulu pada Bupati Kediri melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan masyarakat, untuk memperoleh surat Rekomendasi izin penelitian. Setelah itu peneliti kembali ke kecamatan Puncu untuk melanjutkan proses penelitian.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan social, fisik, dan keadaan alam. Sehingga peneliti mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri, mental dan fisik, serta menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan.

d. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil informan yaitu aparat kecamatan dan desa, tokoh masyarakat serta masyarakat awam yang sesuai sengan maksud dan tujuan penelitian. Hal ini disesuaikan pula dengan kesediaan informan untuk memberikan informasi serta bersedia menyediakan waktu atau ksempatan untuk diwawancarai.

e. Menyiapkan pelengkapan penelitian

Peneliti berusaha menyiapkan segala perlengkapan penelitian yang diperlukan baik berupa persiapan fisik maupun hal-hal lain seperti;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurus izin penelitian, mempersiapkan alat-alat tulis dan perlengkapan lalu yang diperlukan.

2. Tahap kegiatan lapangan, yaitu tahap dimana peneliti memegang peranan aktif karena kemampuan peneliti adalam megumpulkan data sangan diperlukan. Tahap ini terdiri atas:

   a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

      Peneliti dalam hal ini sangat mengetahui lokasi penelitian karena merupakan daerah dimana peneliti bertempat tinggal dan hubungan peneliti dengan beberapa subyek penelitian cukup dekat sehingga hal ini cukup memudahkan peneliti.

   b. Memasuki lapangan

      Yang perlu diperhatikan dalam memasuki lapangan adalah keakraban hubungan yang perlu dibina berupa *rapport* yaitu hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak ada lagi dinding pemisah diantara keduanya. Selain itu peneliti perlu pula memperhatikan bahasa dan symbol yang digunakan melalui bahasa lisan maupun tertulis yang merupakan wahana seseorang untuk mengungkapkan perasaannya.

3. Tahap analisis data, yaitu tahap dimana peneliti mangatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Peneliti mulai menelaah seluruh data yang terkumpul seperti hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai fokus kasus yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap penulisan laporan, yaitu tahap dimana peneliti menuangkan hasil dari penelitian kedalam sebuah laporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh prosedur penelitian dimana seorang peneliti dituntut kreatifitasnya dalam menulis. Penulisan laporan sesuai dengan prosedur penelitian yang baik akan menghasilkan kualitas baik pula terhadap hasil penelitian.[45]

E. Teknik pengumpulan data

1. Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang paling lazim dipakai dalam penelitian kualitatif, seperti telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, focus perhatian paling esensial dari peneliti kualitatif adalah pemahaman dan kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Oleh karena itu, sebelum menerapkan teknik observasi partisipatif, peneliti harus mempertimbangkan waktu yang akan dihabiskan dalam melakukan observasi itu.[46]

   Waktu penelitian ini ±2 bulan, peneliti mempunyai cukup waktu untuk mengamati kegiatan yang biasa dilakukan oleh warga, kemudian melalui percakapan dengan perangkat peneliti mengamati jalannya rapat yang berlangsung di balai desa maupun di pendopo kecamatan. Dari pengamatan ini peneliti berusaha untuk memahami dan mengetahui makna dibalik interaksi aparat.

---

[45]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), hal. 85

[46] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontempoter,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Interview atau wawancara yaitu percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaanya diajukan oleh peneliti kepada subyek atau sekelompok subyek penelitian atau dijawab.[47]

   Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin dengan cara menunjukkan surat jalan dari kecamatan yang kemudian mendapat izin dari kepala desa berupa stempel dan tanda tangan kepala desa, sehingga memudahkan peneliti untuk wawancara dengan warga. Selanjutnya dalam wawancara peneliti berusaha memperoleh informasi mengenai pola komunikasi aparat dengan perangkatnya. Kemudian bagaimana penerapan model komunikasi yang digunakan oleh perangkat desa kepada masyarakat.

3. Dokumentasi, yaitu proses melihat kembali data-data dari dokumentasi berupa segala macam bentuk informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud dalam bentuk tertulis atau mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan kegiatan dari aparat kecamatan untuk perangkat desa, kemudian artikel tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sebelumya, jurnal tentang tugas pokok dan fungsi camat dan perangkatnya yang menjadi landasan pokok dalam melaksanakan tugas dan kinerjanya, arsip tentang profil desa yang menjadi data untuk mengetahui data geografis dan monografi penduduk di kecamatan Puncu kabupaten Kediri.

---

[47] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontempoter,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik analisis data

Analisis data menurut Moleong adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data-data dalam pola kategori dan satuan uraian data sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti disarankan oleh data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis induktif yaitu mengembangkan suatu teori dari data tersebut. Dalam analisis ini kita berangkat dari kasus-kasus bersifat khusus berdasarkan pengalaman-penglaman nyata yang berupa ucapan atau perilaku obyek penelitian ditambah lagi situasi lapangan penelitian untuk kemudian digeneralisasikan menjadi model, konsep teori, prisip. Proposisi atau definisi yang bersifat umum. Pada analisis ini lebih menekankan aspek-aspek perilaku sosial yang samar dan juga menonjol atas komunikasi verbal.

Dalam analisis ini peneliti menerapkan analisis komparatif konstan yang didalamnya menggunakan logika induktif dalam pengorganisasiannya. Teknik analisis komparatif konstan adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian yang terjadi saat peneliti menganalisa kejadian dan dilakukan secara terus-menerus selama penelitian dilakukan.[48]

Teknik tersebut melalui empat tahapan:

---

[48] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahap membandingkan kejadian yang meliputi pencatatan dan pemberian komentar
2. Tahap membandingkan kejadian yang muncul dengan ciri-cirinya
3. Membatasi lingkup teori
4. Menulis teori dari hasil analisa

G. Teknik keabsahan data

1. Perpanjangan keikutsertaan

   Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat menentukan dalam mengumpulkan data karena merupakan instrument utama karena tidak melalui waktu yang relative singkat sehingga data yang lebih banyak dan dapat digunakan untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga menyediakan lingkup yang lebih luas.

2. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci. Melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena social yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi boleh dikatakan merupakan keharusan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena banyaknya fenomena sosial yang tersamar atau "kasat mata", yang sulit terungkap bilamana hanya digali melalui wawancara.[49]

---

[49] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis & Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu, dalam hal ini triangulasi dengan teori sebagai pembanding (*rival explanations*).[50]

Teknik triangulasi adalah sebagai upaya untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan, dengan kata lain bahwa pihak peneliti dapat melakukan *'check and recheck'* temuan-temuannya dengan cara membandingkan yaitu melakukan:[51]

Pertama, teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik deerajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda melalui:

a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi
c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu
d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.

---

[50]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), hal. 175-178

[51] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, teknik triangulasi dengan metode, yaitu terdapat dua strategi, yaitu:

a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, dan
b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan sumber yang sama.

Ketiga, teknik triangulasi penyidik, dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan cara lainnya.

Keempat, teknik triangulasi teori, berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teoti atau lebih, dan dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*).

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakuakan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.[52]Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian untuk berdiskusi, memberikan masukan, bahkan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian sampai tersusunnya hasil penelitian).[53]

---

[52] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), hal. 175-179

[53] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis & Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi.*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Desa Wonorejo

a. Keadaan Geografis Desa Wonorejo

Luas wilayah Desa Wonorejo sampai tahun 2008 tercatat 245,88 ha. Wilayah ini membentang dari barat ke timur dengan batas-batas wilayah[54] :

Sebelah Utara : dibatasi Desa Krenceng kecamatan Kepung

Sebelah Selatan : dibatasi Desa Manggis kecamatan Puncu

Sebelah Barat : dibatasi Desa Gadungan kecamatan Puncu

Sebelah Timur : dibatasi Desa Kepung kecamatan Kepung

Desa wonorejo terdiri dari 9 RW dengan jumlah RT 29.

b. Data Monografi Penduduk

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2

Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin[55]

No	Status	Jumlah
1	Laki-laki	3280 Orang
2	Perempuan	3191 Orang
3	Kepala keluarga	1803 Kk

[54] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Wonorejo,* (Kecamatan Puncu: Desa Wonorejo, 2008), hal. 1

[55] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Wonorejo,* (Kecamatan Puncu: Desa Wonorejo, 2008), hal.12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia[56]

No	Usia	Jumlah
1	5 tahun ke bawah	760 Orang
2	6 s/d 10 th	653 Orang
3	11 s/d 15 th	538 Orang
4	16 s/d 20 th	530 Orang
5	21 s/d 30 th	1.105 Orang
6	31 s/d 35 th	556 Orang
7	36 s/d 40 th	562 Orang
8	41 s/d 50 th	1.034 Orang
9	> 50 th	1.222 Orang

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 4

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian[57]

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	165 Orang
2	Pedagang	264 Orang
3	PNS	37 Orang
4	ABRI	14 Orang
5	Guru	17 Orang

[56] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Wonorejo,* (Kecamatan Puncu: Desa Wonorejo, 2008), hal.13

[57] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Wonorejo,* (Kecamatan Puncu: Desa Wonorejo, 2008), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Bidan	1 Orang
7	Purnawirawan ABRI	32 Orang
8	Pegawai Swasta	50 Orang
9	Tukang Kayu	12 Orang
10	Tukang Batu	15 Orang
11	Tukang Jahit/ border	52 Orang
12	Tukang Cukur	5 Orang

4) Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 5

Tingkat Pendidikan Penduduk[58]

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk buta huruf	30 Orang
2	Penduduk tidak tamat SD	216 Orang
3	Penduduk tamat SD	280 Orang
4	Penduduk tamat SLTP	344 Orang
5	Penduduk tamat SLTA	124 Orang
6	Penduduk tamat D1	12 Orang
7	Penduduk tamat D2	2 Orang
8	Penduduk tamat D3	7 Orang
9	Penduduk tamat S1	12 Orang
10	Penduduk tamat S2	1 Orang

[58] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Wonorejo,* (Kecamatan Puncu: Desa Wonorejo, 2008), hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Desa Gadungan

a. Keadaan Geografis Desa Gadungan

Luas wilayah Desa Gadungan sampai tahun 2008 tercatat 625.4794 ha. Wilayah ini membentang dari barat ke timur dengan batas-batas wilayah[59] :

Sebelah Utara : dibatasi Desa Tertek kecamatan Pare

Sebelah Selatan : dibatasi Desa Manggis kecamatan Puncu

Sebelah Barat : dibatasi Desa Gedangsewu kecamatan Pare

Sebelah Timur : dibatasi Desa Krenceng kecamatan Kepung

Desa Gadungan terdiri dari RW 19 dengan jumlah RT sebanyak 81 RT.

c. Data Monografi Penduduk

1) Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 6

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin[60]

No	Status	Jumlah
1	Laki-laki	7866 Orang
2	Perempuan	7679 Orang
3	Kepala keluarga	3439 Kk

[59] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa gadungan*, (Kecamatan Puncu: Desa Gadungan, 2008), hal. 1

[60] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa gadungan*, (Kecamatan Puncu: Desa Gadungan, 2008), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 7

Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia[61]

No	Usia	Jumlah
1	5 tahun ke bawah	1.470 Orang
2	6 s/d 10 th	1.342 Orang
3	11 s/d 15 th	1.106 Orang
4	16 s/d 20 th	1.118 Orang
5	21 s/d 30 th	3.134 Orang
6	31 s/d 35 th	1.335 Orang
7	36 s/d 40 th	1.121 Orang
8	41 s/d 50 th	2.461 Orang
9	> 50 th	2.430 Orang

3) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 8

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian[62]

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1.703 Orang
2	Pedagang	747 Orang
3	Pekerja Industri	136 Orang
4	PNS	12 Orang
5	ABRI	27 Orang
6	Guru	60 Orang

[61] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa gadungan*, (Kecamatan Puncu: Desa Gadungan, 2008), hal. 13

[62] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa gadungan*, (Kecamatan Puncu: Desa Gadungan, 2008), hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7	Dokter	2 Orang
8	Bidan	2 Orang
9	Purnawirawan ABRI	32 Orang
10	Pegawai Swasta	97 Orang
11	Pegawai Bank	1
12	Tukang Kayu	41 Orang
13	Tukang Batu	55 Orang
14	Tukang Jahit/ border	60 Orang
15	Tukang Cukur	1 Orang

4) Tingkat Pendidikan Penduduk

Tabel 9

Tingkat Pendidikan Penduduk [63]

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk buta huruf	665 Orang
2	Penduduk tidak tamat SD	425 Orang
3	Penduduk tamat SD	8.725 Orang
4	Penduduk tamat SLTP	2.175 Orang
5	Penduduk tamat SLTA	1.734 Orang
6	Penduduk tamat D1	29 Orang
7	Penduduk tamat D2	11 Orang
8	Penduduk tamat D3	23 Orang
9	Penduduk tamat S1	117 Orang
10	Penduduk tamat S2	3 Orang

[63] Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa gadungan,* (Kecamatan Puncu: Desa Gadungan, 2008), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini diadakan di kecamatan Puncu dengan mengambil subyek penelitian 2 Desa. Pemilihan lokasi ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan, yakni;

1. Desa Wonorejo merupakan desa yang heterogen baik dari segi etnis maupun dari segi sosial ekonomi. Dengan demikian penduduk kelurahan ini bisa mewakili sebagian desa di kecamatan Puncu.
2. Desa Gadungan merupakan desa yang mempunyai penduduk paling banyak dibanding dengan desa-desa lain di kecamatan Puncu, kemudian letaknya dekat dengan perkotaan (pinggiran), sehingga karakter masyarakat berbeda dengan masyarakat desa lain.
3. Lokasi penelitian tidak terlalu jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengamati kegiatan masyarakat.
4. Adanya keinginan dari peneliti untuk mengetahui lebih jauh tentang pola komuniksi Aparat terhadap masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

STRUKTUR PEMERINTAHAN
KECAMATAN PUNCU

CAMAT
Mustar, BPA

Kelompok Jabatan Fungsional Dinas Satu Atap Kasik Kecamatan

SEKRETARIAT
M. Nizam, S.Sos

Staf
- Supriadi
- Suharni
- Sudarmi

Seksi Pemerintahan
Subur Widodo, S.STP

Staf
- Samsudi
- Sri Sudarwati
- Kokok D

Seksi PMD
Kusno

Staf
- Edi W
- Mudjiono

Seksi Kesos
Susilo Hermawan

Staf
- Hari Susanto

Seksi Kesbang
Edy Pranoto

Staf
- Santoso
- Rusik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN SUSUNAN DAN TATA KERJA PEMERINTAHAN DESA WONOREJO

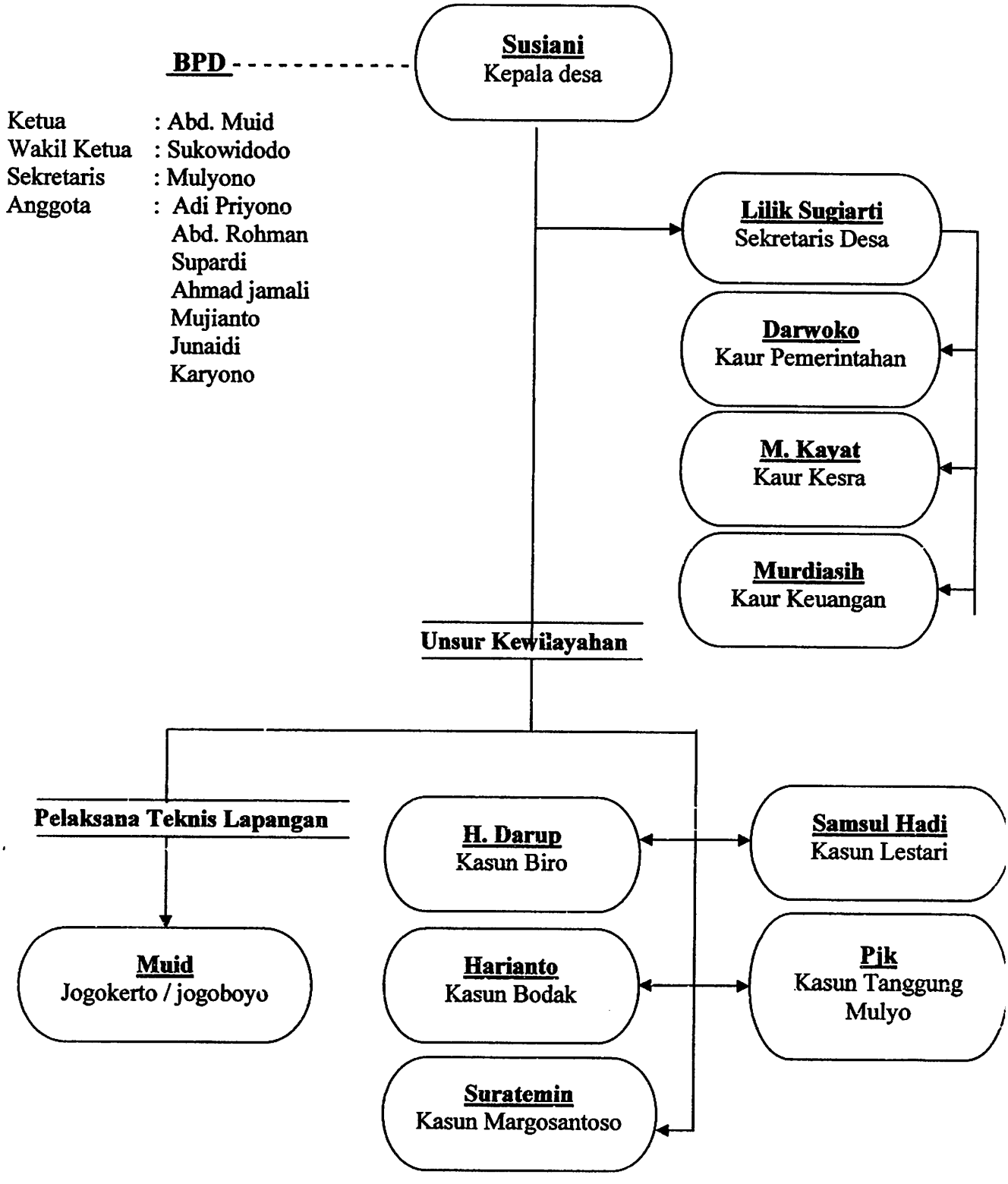

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN SUSUNAN DAN TATA KERJA PEMERINTAHAN DESA GADUNGAN

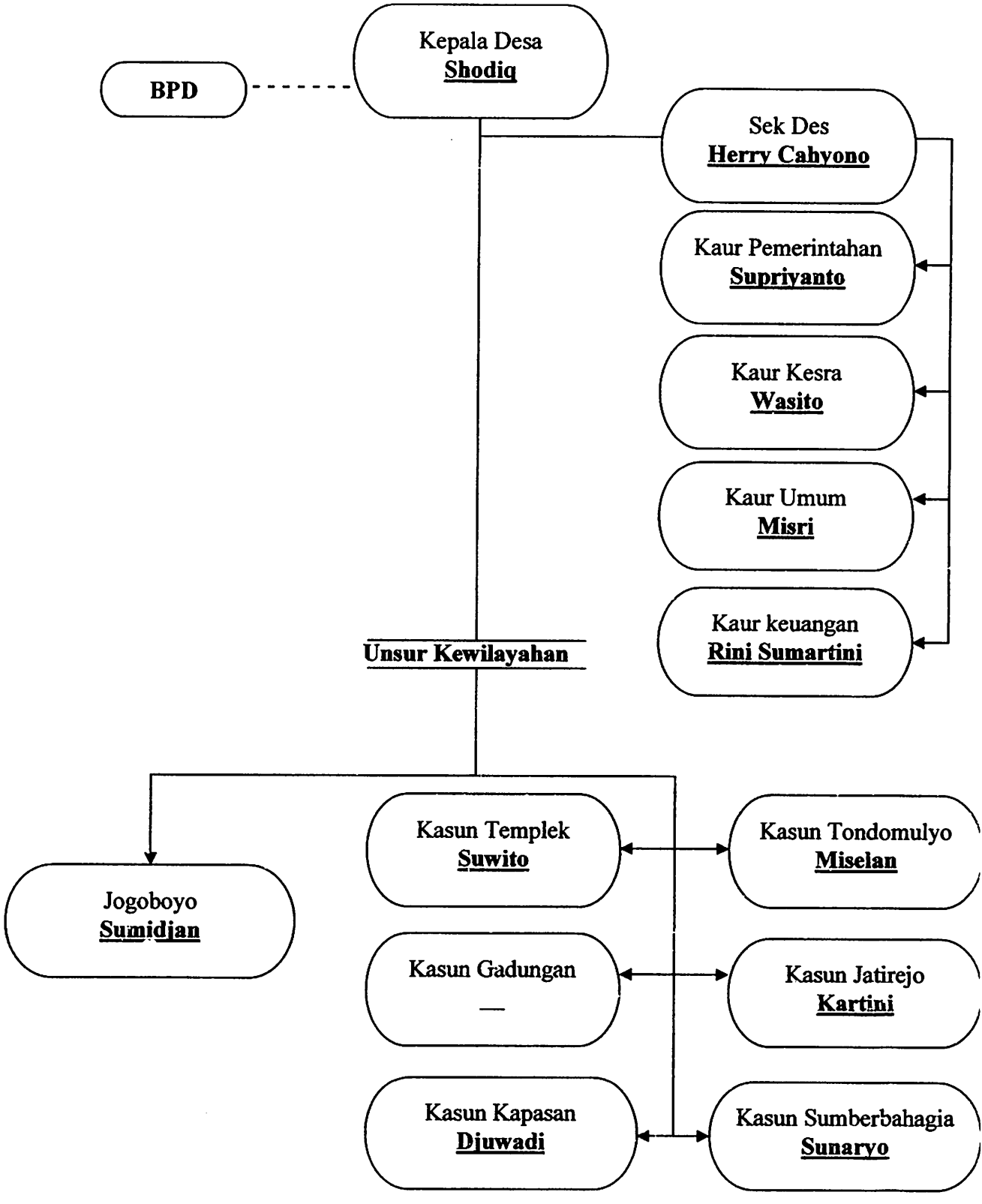

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENJABARAN TUGAS DAN FUNGSI KANTOR KECAMATAN

Berdasarkan Keputusan Bupati Kediri Nomor 74 Tahun 2001 unsur Organisasi Kecamatan terdiri dari :

1. Pimpinan adalah Camat;
2. Pembantu Pimpinan adalah Sekretaris Kecamatan;
3. Pelaksana adalah seksi dan kelompok jabatan fungsional dengan struktur organisasi sebagaimana terlampir :

Tugas Pokok dan Fungsi Jabatan Pemerintahan Kecamatan Puncu.

a. Camat

Camat Mempunyai tugas melaksanakan wewenang Pemerintahan yang dilimpahkan oleh Bupati sesuai karaskteristik Wilayah, kebutuhan Daerah dan menyelenggarakan kegiatan Pemerintahan lainnya berdasarkan Peraturan Perundang – Undangan.

Sebagian tugas Camat dapat dilimpahkan kepada Lurah sesuai Peraturan Perundang–Undangan. Dalam melaksanakan tugas Camat mempunyai fungsi :

1) Penyelenggarakan tugas-tugas pemerintahan umum, pembinaan keagrarian dan politik Dalam Negeri;
2) Pembinaan Pemerintahan Desa dan Kelurahan;
3) Koordinasi Pemerintahan Desa dan Kelurahan;
4) Pembinaan ketentraman wilayah;
5) Pembinaaan kesejahteraan masyrakat yang meliputi pembinaan pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan social, lingkungan hidup, agama, pendidikan dan kesehatan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Pembinaan Kesejahteraan Social;
7) Pembinaan Pelayanan Umum;
8) Penyusunan program, Pembinaan Ketatausahaan dan Rumah Tangga Kecamatan;
9) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Bupati melalui Sekretaris Daerah

b. Sekretaris Kecamatan

Sekretariat Kecamatan mempunyai tugas melakukan pemberian pelayanan teknis Administrasi, Keuangan dan Rumah Tangga seluruh satuan organisasi Pemerintahan Kecamatan serta tugas-tugas lain yang diberikan oleh Camat sesuai dengan aturan dan hukum yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas pokok Sekretariat Kecamatan mempunya fungsi :

1) Menyusun rencana program dan anggaran, pengendalian dan evaluasi pelaksanaannya;
2) Pengelolaan urusan keuangan
3) Pelaksanaan rumah tangga, administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan dan kearsipan.

Menyelenggarakan pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Camat.

c. Seksi Pemerintahan

Seksi Pemerintahan mempunyai tugas menyelenggarakan dan membina administrasi pemerintahan, kependudukan, ketertiban dan pertanahan serta mengawasi penyelenggaraan pemerintahan Desa/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh camat sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas pokok Seksi Pemerintahan mempunyai fungsi :

1) Penyiapan bahan pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan Desa;
2) Pembinaan administrasi pertanahan dan keagrarian;
3) Pembinaan administrasi desa/ kelurahan dan bimbingan, petunjuk dan pengawasan pelaksanaan pemilihan kepala Desa;
4) Pembinaan dan pengadministrasian kependudukan dan catatan sipil serta pelaksanaan transmigrasi;
5) Pelayanan Kartu Penduduk, Kartu Keluarga, Surat Jalan dan Surat Keterangan lainnya;
6) Pembinaan ketertiban umum dan ketentraman;
7) Pembinaan satuan polisi pamong praja;
8) Pelaksanaan penertiban dalam penegakan Peraturan Daerah dan peraturan Perundang-undangan lainnya;
9) Pengamanan wilayah dalam rangka mencegah gangguan ketertiban termasuk kantor dan rumah jabatan camat.

Melaksanakan tugas - tugas lain yang diberikan oleh Camat

d. Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa

Mempunyai tugas menyusun program pembinaan sarana prasarana, peningkatan pertumbuhan perekonomian, produksi, distribusi, pengendalian dan evaluasi pelaksanaannya serta melaksanakan tugas-tugas lain yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan oleh camat dengan aturan hukum yang berlaku. Dalam melaksanakan tugas pokok Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa mempunyai fungsi :

1) Penyusunan program dan pembinaan pembangunan sarana dan prasarana
2) Koordinasi pembinaan pelaksanaan kegiatan pembangunan system Unit Daerah Kerja pembangunan
3) Pembinaan pelayanan umum dan penyusunan mekanisme pelayanan
4) Pemberian rekomendasi perizinan
5) Penyusunan program dan pembinaan peningkatan perekonomian, perindustrian ,koperasi dan PKM, kepariwisataan serta pertambangan
6) Evaluasi dalam rangka pemgendalian pelaksanaan program dan proyek serta pelaporan.

e. Seksi Kesejahteraan Sosial

Mempunyai tugas menyiapkan program pembinaan keagamaan, kesehatan, pendidik, kesejahteraan social, lingkungan hidup dan pemberdayaan peranan perempuan serta melaksakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh camat sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Mempunyai fungsi:

1) Penyusunan program dan pelaksanaan pembinaan sosial, bantuan sosial dan pelayanan sosial serta pelestarian lingkungan hidup;
2) Koordinasi peningkatan pelestarian lingkungan hidup dan upaya peningkatan peran serta masyarakat dalam kebersihan;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Koordinasi penyusunan program dan pelaksanaan pembinaan dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, keluarga berencana, gizi masyarakat serta pemberantasan penyakit menular;
4) Pemberian rekomendasi permintaan dan atau penyaluran bantuan sosial termasuk bantuan bencana alam;
5) Koordinasi pembinaan pendidikan, kepemudaan dan olah raga serta pembangunan pemberdayaan perempuan pada aspek kehidupan masyarakat.

f. Seksi Ketentraman, Ketertiban dan Perlindungan Masyarakat

Mempunyai tugas menyelenggarakan ketentraman dan ketertiban umum, menyiapan bahan pembinaan ketrentraman dan ketertiban, satuan Polisi Pamong Praja, penertiban pelaksanan Peraturan Daerah dan Peraturan Perundang-undangan lainnya. Mempunyai fungsi:

1) Penyiapan bahan pembinaan ketertiban umum dan ketentraman wilayah;
2) Penyiapan bahan pembinaan kapasitas Satuan Polisi pamong Praja;
3) Penyiapan bahan koordisi pelaksana penertiban;
4) Patroli pengamanan wilayah dalam rangka mencegah gangguan ketertiban, termasuk kantor dan rumah jabatan camat;
5) Pelaksanaan penertiban dalam penegakan peraturan dan peraturan perundang-undangan lainnya.[64]

---

[64] Keputusan Bupati Kediri No 74 thn 2001 (Tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi kantor Kecamatan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Proses Komunikasi Aparat Kecamatan dengan Perangkat

a. Interaksi antara Aparat Kecamatan dan Perangkat Desa

Hubungan kerja Camat dengan Pemerintah Desa bersifat koordinatif dan fasilitatif, tidak lagi bersifat hierarkhis. Sebagai kesatuan masyarkat yang memiliki kewenangan mengatur dirinya sendiri (*self governing sosiety*), secara organisatoris Desa tidak memiliki hubungan hierarkis dengan Kabupaten/ Kota. Akan tetapi dilihat dari kepentingannya, terdapat hubungan yang bersifat hirarkhis. Prinsip umum yang dipakai ialah bahwa kepentingan masyarakat yang lebih luas.[65]

Dalam hubungan kerja, perangkat desa menjalankan program kerja yang telah dirancang tahunan oleh kecamatan. Setiap bulan terdapat laporan dan evaluasi dari hasil kerja tersebut, sehingga kecamatan mengetahui kemajuan desa melalui evaluasi kerja tersebut, yang kemudian dilaporkan pada Bupati.

Organisasi sebagai kerangka (*framework*) menunjukkan adanya pembagian tugas antara orang-orang di dalam organisasi itu dan dapat diklasifikasikan sebagai tenaga pemimpin dan tenaga yang dipimpin.

Komunikasi bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk proses komunikasi yang terjadi antar aparat kecamatan dengan perangkat desa baik dalam bentuk formal maupun non formal,

---

[65] Ateng Syafrudin, *Menata ulang Kelembagaan Pemerintah Kecamatan, (Bandung: Citra Pindo Bandung, 2002), hal. 33*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan suatu proses komunikasi pada umumnya, dimana komunikator/ *source* (pengirim pesan), adanya *message* (pesan yang disampaikan), dan adanya komunikan/ *receiver* (penerima pesan). Aparat kecamatan sebagai komunikator, program kerja sebagai pesan dan perangkat desa sebagai komunikan, Ini merupakan bentuk sederhana dalam proses komunikasi.

Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan *lambang (symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial (gesture), isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Dan secara umum bahasalah yang efektif dipergunakan dalam komunikasi karena mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Seperti dikatakan oleh pak Nizam (sekretaris camat, 33th)

> "Dalam menyampaikan informasi pada masing-masing desa, kami harus faham betul bagaimana karakter desa tersebut, karena bahasa yang akan kami gunakan nantinya juga harus disesuaikan dengan pengetahuan dan pemahaman orang-orangnya"[66]

Sebagai komunikator menyandi pesan yang akan disampaikan pada komunikan berarti ia memformulasikan pikiran dan perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh

[66] Wawancara dengan Bapak Nizam (sekretaris Camat), tanggal, 1 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk *mengewa-sandi* (*decode*) pesan dari komunikator itu. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi ke dalam konteks pengertiannya.

Tak jauh beda saat peneliti menanyakan tentang metode apa yang dipakai oleh aparat dalam menyampaikan informasi dan program kerja pada perangkat desa. Pak Nizam menerangkan bahwa aparat sebagai komunikator menyampaikan pesan melalui metode komunikasi dua arah, maksudnya komunikator dalam menyampaikan pesannya tidak langsung kepada komunikan, tetapi melalui orang-orang tertentu yakni perangkat-perangkat desa serta tokoh penting masyarakat dan kemudian mereka ini meneruskan pesan kepada komunikan.[67]

Untuk selanjutnya pesan berlangsung melalui dua saluran, yaitu saluran formal (yang bersifat resmi) dan saluran informal (tidak resmi). Saluran formal biasanya mengikuti garis wewenang dari suatu organisasi, seperti halnya organisasi pemerintahan kecamatan, komunikasi mengalir dari tingkat yang paling tinggi ke tingkat yang paling bawah.

Seperti penuturan pak Nizam bahwa secara formal komunikasi terjadi antara pimpinan dan bawahan dan ini sering terjadi dalam pertemuan-pertemuan atau rapat bulanan aparat dan perangkat desa. Komunikasi bisa dari atas kebawah (top down) seperti disinggung sebelumnya, atau dari bawah ke atas (bottom up). Sebagai contoh, komunikasi top down, perintah datang langsung dari pimpinan yakni Camat memberi perintah kepada sekretaris camat untuk melaksanakan tugas. Dan secara bottom up yakni adanya pertanyaan atau pengaduan mengenai suatu pekerjaan yang disampaikan langsung pada pimpinan.[68]

Pada dasarnya metode komunkasi yang digunakan oleh aparat kecamatan untuk masing-masing desa sama saja yakni menggunakan

---

[67] Wawancara dengan Pak Nizam, tgl. 8 desember 2008
[68] Wawancara dengan Pak Nizam, tgl. 8 desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode dua arah, bedanya terletak pada penyampaian perangkat desa nantinya ke masyarakat, hal ini sesuai dengan penuturan pak Nizam (sekretaris camat) saat peneliti menanyakan mengenai apakah ada persamaan pola penyampaian komunikasi.

> "Metode yang kami gunakan untuk menyampaikan informasi pada masing-masing perangkat desa sama saja, yakni kami menggunakan metode dua arah, sehingga mudah diterima oeh perangkat desa. Karena kebanyakan perangkat bisa memahami kamunikasi secara menyeluruh, ya mungkin bila ada kurang mengerti hal itu bisa dengan cepat kami atasi. Hanya bedanya nanti mbak, pola perangkat-perangkat desa menyampaikan konsepnya pada masyarakat, karena karakter masyarakat desa pastilah sangat berbeda-beda."[69]

Menurut pak Nizam ada tahapan yang harus dilaksanakan agar komunikasi bisa efektif, yaitu: *Fact finding, planning, communicating,* dan *evalution.*

1) *Fact finding* adalah menyarikan dan mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi. Jadi disini tugas seorang komunikator (aparat) adalah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan sebelum pertemuan dimulai.
2) *Planning* yakni berdasarkan fakta dan data itu dibuatkan rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya. Bagi suatu masyarakat yang agraris tentu saja pengemukaan komunikasi haruslah menggunakan cara yang sesuai dengan cirri-ciri agraris.

---

[69] Wawancara dengan pak NIzam (sekretaris camat) tgl. 5 Januari 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) *Communicating* yakni setelah *planning* disusun maka tahap selanjutnya adalah *communicating/* komunikasi.

4) *Evaluation* yakni penilaian dan analisis kembali diperlukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. Ini kemudian menjadi bahan bagi perencanaan melakukan komunikasi selanjutnya.

Masih melalui penuturan pak Nizam, dalam menjawab pertanyaan peneliti mengenai kemungkinan terjadinya *miscommunication*, hal ini sangat dijaga karena menyangkut pemerintahan, kesalahfahaman dalam komunikasi dengan cepat dihindari. Dan alhamdulillah jarang terjadi, tidak jauh beda dengan hambatan-hambatan komunikasi, meskipun ada namun aparat bersifat peka untuk tanggap dengan cepat mengatasinya.

Dibawah ini mengenai Mekanisme Kerja Tahunan untuk Pemerintah Desa.

Tabel 10

Mekanisme Kerja Tahunan untuk Pemerintah Desa

NO	BULAN/ TAHUN	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Oktober	1. Penetapan Program Kerja Tahunan Pemerintahan Desa Tahun yang akan datang 2. Pembahasan dan Penyusunan Rancangan Produk Hukum Pemerintahan Desa Tahun yang akan datang.	Pemdes dan BPD
2	Nopember	1. Evaluasi terhadap pelaksanaan Program Kerja Tahunan Pemerintahan Desa dan Berbagai Produk Hukum Pemerintahan Desa Tahun berjalan 2. Pekan Sosialisasi Program Kerja Pemerintah Desa dan Produk Hukum Pemerintah Desa Tahun yang akan datang.	Pemdes Pemdes, BPD, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		3. Penyusunan Rancangan APBDes Tahun Anggaran yang akan datang.	LMD Pemdes dan BPD
3	Desember	1. Pembahsan dan Penyusunan Rancangan APBDes Tahun yang akan datang. 2. Pembahasan dan Penetapan Peraturan Desa tentang APBDes dan Peraturan Desa yang terkait.	Pemdes dan BPD
4	Januari	1 Pelaksanaan Program Kerja dan APBDes Tahun berjalan. 2 Penyusunan Rancangan Perhitungan APBdes 3. Penyusunan Laporan Pelaksanaan Tugas Kepala Desa Tahun lalu kepada Bupati.	Pemdes
5	Februari	Pembahasan perhitungan APBDes tahun yang lalu	Pemdes dan BPD
6	Maret	1. Penyampaian Pertanggungjawaban Kepala Desa Dalam Bentuk Perhitungan APBDes Kepada Masyarakat Melalui BPD. 2. Penetapan Perhitungan APBDes tahun yang lalu 3. Penyampaian Laporan Pelaksanaan Tugas Kepala Desa Tahun lalu kepada Bupati.	Pemdes
7	April	Evaluasi Pendahuluan terhadap Pelaksanaan Program kerja Tahunan Desa, APBDes dan berbagai Peraturan Desa terkait.	Pemdes
8	Mei	1. Tilik Dusun 2. Musyawarah Pembangunan Desa (Musbangdes) dalam rangka Penyusunan Rencana Program Kerja Tahunan Desa (Rapertades)	Pemdes, BPD dan LMD
9	Juni	1. Evaluasi dan Penyusunan Rancangan Perubahan APBDes. 2. Evaluasi terhadap Pelaksanaan Program Kerja Tahunan Desa, APBDes dan berbagai Peraturan Desa terkait tahun berjalan.	Pemdes, BPD dan LMD
10	Juli	1. Penetapan Perubahan Apbdes (APK) Tahun Berjalan 2. Melaporkan Peraturan Desa Tentang Perubahan APBDes (PAK) Tahun berjalan kepada Bupati.	Pemdes, BPD dan Pemdes
11	Agustus	Pelaksanaan Perubahan APBDes (PAK)	Pemdes
12	September	Pembahasan dan Penyusunan Rancangan Program Kerja Tahunan Desa tahun yang akan datang.	Pemdes, BPD dan Elemen Kemasyarakatan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Cara Membina Komunikasi Organisasi dalam Struktur Pemerintahan

Sebagian besar dari komunikasi organisasi berlangsung dari orang ke orang, yang melibatkan penyampai dengan penerima pesan. Dalam komunikasi organisasi seorang komunikator berperan penting dalam pembinaan anggota. Disini upaya-upaya dari perangkat untuk mengelola organisasi pemerintah adalah dengan mengadakan pembinaan rutin bagi perangkat-perangkat desa.

Rapat merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk pimpinan organisasi pemerintah untuk memecahkan masalah atau mengambil suatu keputusan. Rapat juga merupakan media komunikasi kelompok untuk medapatkan suatu mufakat. Di dalam rapat para anggota berkumpul membicarakan masalah untuk dipecahkan bersama dan diharapkan tercapai suatu keputusan yang terbaik bagi organisasi tersebut.[70]

Kemudian untuk menjalankan tugas pokok aparat, dalam satu minggu sekali melakukan kunjungan ke desa-desa bagian, dimana nantinya akan terbina komunikasi dari atas ke bawah maupun dari bawah ke atas dengan masing-masing desa, sekaligus menerima laporan rutin dari desa yang nantinya oleh aparat kecamatan disampaikan kepada Bupati.

Seperti dikatakan Pak Subur (kasi pemerintahan, 32th)

---

[70] A.W Widjaja, *Komunikasi dan hubungan masyarakat,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kami selalu mengadakan pembinaan rutin bagi perangkat, dan ini dilakukan setiap satu bulan sekali, sehingga disini komunikasi kelompok berlangsung"[71]

Hal serupa juga dikatakan oleh Pak Darwoko (kaur pemerintahan Desa Wonorejo, 45th).

> "Dalam satu bulan sekali kami selalu mendapat pembinaan rutin untuk perangkat desa, dari situ kami mengetahui tugas dan memahaminya, selain itu ada kedekatan dengan para perangkat lain". [72]

Dalam menjalin komunikasi secara menyeluruh, aparat kecamatan rutin melakukan pertemuan dengan perangkat serta mengunjungi desa seminggu sekali secara bergantian. Sehingga nantinya akan mengurangi hambatan-hambatan komunikasi yang mungkin terjadi.

Interaksi komunikasi terjadi jika ada umpan balik dari komunikan pada komunikator, umpan balik memainkan peran yang amat penting dalam komunikasi, dimana ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator. Umpan balik (feedback) ini bersifat positif, dan bisa pula negative. Feedback positif adalah tanggapan atau response atau reaksi dari komunikan yang menyenangkan komunikator, sehingga komunikasi bisa berjalan lancar. Sebaliknya, feedback negative adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya

---

[71] Wawancara dengan Pak Subur Widodo, (Kasi pemerintahan kecamatan), tgl, 1 Desember 2008

[72] Wawancara dengan Pak Darwoko, (Kaur pemerintahan Desa Wonorejo), tgl, 14 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya. Maka penting bagi komunikator untuk selalu memperhatikan umpan balik, sehingga ia bisa mengubah gaya komunikasinya dikala ia mengetahui bahwa umpan balik dari komunikan bersifat negative.

Umpan balik negative jarang terjadi, karena proses komunikasi yang secara formal membahas tentang program kerja perangkat, karena ini menyangkut kerja pemerintahan aparat berusaha semakasimal mungkin agar tidak terjadi hambatan dalam komunikasi pemerintahan.

2. Model Komunikasi Perangkat Desa Terhadap Masyarakat

a. Desa Wonorejo

1) Interaksi antara Perangkat dengan Masyarakat

Saat peneliti memasuki balai desa Wonorejo tampak ramai, kelihatan akan ada kegiatan, karena ada banyak orang dan mereka kelihatan sibuk mondar-mandir menata kursi dan makanan di pendopo. Peneliti langsung menuju kantor untuk menemui Sekretaris Desa (Bu Lilik Sugiarti), oleh beliau disarankan untuk menunggu dulu kedatangan Bu Kepala Desa (Bu Susiani). Dalam kantor selain bu Sekdes ada dua warga yang sedang mengurus keperluan untuk pernikahan putranya, kemudian ada seorang bapak yang duduk agak ke barat. Peneliti mencoba membuka komunikasi dengan bapak tersebut. Pak Harianto namanya, kepala dusun Bodak. Di desa wonorejo ini ada 5 dusun yakni dusun Biro, Bodak, Margosantoso, lestari, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanggung Mulyo. Saat peneliti menanyakan bagaimana komunikasi antar perangkat selama ini, beliau menerangkan bahwa:

> "Sebagai kasun tidak setiap hari datang balai desa, saya hanya kesini jika ada hal-hal yang perlu dirapatkan langsung dengan dengan perangkat lain. Jika ada permasalahan yang harus disampaikan pada warga kami sampaikan melalui RW kemudian oleh RW disampaikan ke RT, barulah warga memperoleh info dari RT. Kami terbiasa membagi tugas, sesuai dengan bagiannya."[73]

Menurut penjelasan pak Harianto diatas, metode komunikasi dilakukan melalui dua tahap, yakni informasi dari perangkat desa kemudian disampaikan pada perangkat dusun, seterusnya disampaikan kepada warga melalui RW dan RT masing-masing. Dalam menyampaikan informasi ini langsung diserahkan pada kepala dusun masing-masing dusun, hal ini dikarenakan mereka yang lebih mengerti karakter warganya. Sehingga diharapkan nantinya akan lebih mudah dalam melaksanakan program kerja desa.

Saat peneliti menanyakan mengenai kemungkinan terjadinya *misscommunication* dan hambatan dalam komunikasi, pak Darwoko (kasi pemerintahan) menerangkan.

> "Sedikit banyak hambatan dan salah pengertian dalam komunikasi antar perangkat pasti ada mbak, apalagi pada warga. Tapi disini kita sebagai perangkat selalu mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi. Jika ada masalah perangkat saling tahu, kemudian dicari jalan keluar melalui musyawarah, seringkali warga kurang bisa memahami maksud dari program

[73] Wawancara dengan Pak Harianto, (kepala dusun Bodak, 40th), tgl. 10 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kami, jadi kami harus menggunakan bahsa yang benar-benar bisa dipahami oleh warga."[74]

2) Cara membina Komunikasi Interpersonal

Menjalin kedekatan dengan masyarakat merupakan upaya dari perangkat desa agar setiap langkah melaksanakan kegiatan bisa diterima oleh warga. Sebab selama ini kegiatan yang datangnya dari masyarakat belum tampak. Dengan adanya bantuan kambing dari Dinas Sosial bagi warga kurang mampu ini menjadi jembatan bagi perangkat desa untuk lebih dekat dengan warganya. Dan disini tugas Perangkat Desa sebagai perantara, yakni membagi dusun mana yang akan menerima bantuan tersebut kemudian mengelola kelompok tersebut. Melalui musyawarah perangkat memilih 3 dusun bagian yakni, Margorejo, Lestari, dan Biro. Ketiga Dusun ini adalah jalan lahar dari gunung Kelud, dengan kategori keluarga kurang mampu. Disini perangkat membagi dalam 5 kelompok dengan jumlah masing-masing kelompok 10 orang, dan setiap kelompok didampingi oleh 1 perangkat desa.

Seperti yang dikatakan Pak Darwoko (kaur pemerintahan,45)

"Pembagian kelompok penerima banntuan khusus untuk keluarga kurang mampu, yang mana nantinya untuk kesejahteraan mereka. Setelah kambing mempunyai anak, kambing ini akan digilir untuk warga lain yang membutuhkan. Dan yang paling penting setiap ada keluhan dari warga selalu

[74] Wawancara dengan Pak Darwoko, (kasi pemerintahan, 45th). Tgl, 14 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dengan cepat kami tangani, misal kambing mati atau sakit, sehingga tidak meresahkan yang lain"[75]

Dengan adanya suatu kegiatan dalam masyarakat, maka akan lebih mudah menjalin komunikasi dengan mereka, karena dari seringnya berkomunikasi maka akan lebih mengakrabkan hubungan interpersonal antar perangkat dengan masyarakat.

Menurut pak Sukmawanto (warga Wonorejo) saat peneliti menanyakan apakah tokoh masyarakat turut menyampaikan program kegiatan desa.

> "Bila ada kegiatan dari desa kami diberitahu oleh masing-masing RT. Disini tokoh masyarakat kurang berpengaruh dalam hal pemerintahan. Tokoh masyarakat disini lebih proaktif dalam dunia pendidikan."[76]

Pernyataan hampir sama dari bu Susiani (kepala desa Wonorejo) beliau menerangkan.

> "Peran tokoh masyarakat di desa Wonorejo ini tergantung dari apa kegiatannya mbak, kalau masalah keagamaan sudah pasti menjadi urusan beliau, tetapi mengenai pemerintahan desa hal ini menjadi urusan perangkat, kami berusaha menjaga citra perangkat dalam pandangan masyarakat. Bukankah dalam masyarakat sudah punya tugas sendiri-sendiri? Ya kan?"[77]

Keterangan bu kepala desa ini dipertegas lagi oleh pak Darwoko (kasi pemerintahan) saat peneliti menanyakan peran tokoh masyarakat.

---

[75] Wawancara dengan Pak Darwoko (kaur pemerintahan desa Wonorejo), tgl.14 Desember 2008

[76] Wawancara dengan pak Sukmawanto, (warga Wonorejo, 38th), tgl.14 Desember 2008

[77] Wawancara dengan bu Susiani, (kepala desa Wonorejo, 43th), tgl. 5 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Begini mbak, disini peran tokoh masyarakat dalam pandanngan Masyarakat sudah tidak seperti dulu lagi, kepercayaan dari masyarakat sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena tokoh itu sendiri sudah tidak bisa lagi dijadikan panutan, dalam hal ucapan dan perilaku yang tidak seimbang. Maka kami sebagai perangkat desa berusaha semaksimal mungkin untuk menjalin kedekatan dengan warga agar program kegiatan kita dapat terlaksana, dan pastinya dibantu oleh RT dan RW masing-masing."[78]

Saat peneliti menanyakan pada warga tentang reaksi terhadap kegiatan desa, beliau menerangkan selama kegiatan itu baik dan untuk kemajuan desa beliau menerima dengan senang hati serta turut melaksanakannya. Karena selama ini komunikasi timbal balik dari warga untuk kemajuan desa belum ada, warga hanya menunggu apa kegiatan untuk selanjutnya untuk desa. Selain itu warga sibuk dengan pekerjaan di hutan, di sawah dan mengurus ternak.

b. Desa Gadungan

1) Interaksi antara Perangkat dengan Masyarakat

Desa Gadungan merupakan desa yang letaknya dekat dengan kota (pinggiran). Mempunyai wilayah yang cukup luas dengan penduduk paling banyak diantara desa-desa lain. Dengan mata pencaharian mayoritas petani, pedangang dan pengrajin genteng. Masyarakat secara umum jarang sekali berinteraksi dengan perangkat desa, kecuali ada hal-hal yang berhubungan dengan kebutuhan yang mengharuskan warga menemui perangkat desa, misalnya; pengurusan

---

[78] Wawancara dengan pak Darwoko, (kasi pemerintahan, 45th), tgl. 14 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ktp, akte kelahiran, surat pindah, dan hal-hal yang berhubungan dengan dinas lainnya.

Seperti dikatakan oleh mas Eko (Wiraswasta, 25th)

> "Ya, saya menemui perangkat desa kalo ada perlu aja mbak, ke balai desa, tapi ya sebelumnya saya minta surat pengantar dari RT dulu, misalnya kayak saya ngurus SKCK kemarin. Dari pak RT saya diberitahu apa saja yang bakal dibutuhkan nanti."[79]

Dari penuturan mas Eko di atas, peneliti juga mengamati warga lain yang sedang melakukan pelayanan di balai desa. Dan benar juga salah seorang dari warga ada yang belum membawa serta syarat-syarat yang diperlukan, sehingga dia pulang lagi untuk mengambilnya. Peneliti juga menanyakan hal ini pada pak Pri (kaur Pemerintahan, 70).

> "Ya kadang-kadang hal seperti ini juga terjadi mbak, kami juga sudah pernah mengingatkan ke bawah (ke RT), bahwa warga pada saat minta surat pengantar dari RT juga di beri tahu persyaratan apa saja yang dia butuhkan, sehingga warga tidak perlu balik kucing (pulang lagi)."[80]

Proses komunikasi dengan perangkat tidak hanya pada pelayanan, namun juga bisa terjadi melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Desa, misalnya penyuluhan pembuatan nata de coco yang dilakukan dibalai desa pada bulan November kemarin. Seperti diungkapkan oleh Pak Herry (sekretaris desa, 37th).

> "Kami bekerja sama dengan Universitas Trunojoyo Fakultas Teknik Industri mengadakan pelatihan pembuatan Nata de coco, selai pisang, serta buah kering. Tujuan kami mengadakan

---

[79] Wawancara dengan Eko Siswanto (Wiraswasta, 25th), tgl.5 Desember 2008

[80] Wawancara dengan pak Supriyanto (kaur Pemerintahan, 70th), tgl. 12 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ini untuk memberi pandangan baru bagi warga untuk mengembangkan potensi baru di sini"[81]

Mengenai tindak lanjut setelah kegiatan ini peneliti menanyakan, apakah kegiatan ini dilaksanakan oleh warga melalui pengawasan perangkat, pak Herry menjawab,

> "Kegiatan ini dilaksanakan warga tanpa di dampingi oleh perangkat, kami hanya berharap mereka mau mempraktekkan hasil yang mereka peroleh sebagai usaha baru. Tapi kenyataannya, sampai saat ini prakteknya belum maksimal."[82]

Menurut pak Herry metode komunikasi yang digunakan selama ini adalah metode dua arah yakni dari perangakat keperangkat kemudian disampaikan pada masyarakat melalui kepala dusun.

Adanya salah pengertian ataupun hambatan dalam komunikasi dengan masyarakat kadang terjadi di desa gadungan ini, menurut penuturan pak Pri (kaur pemerintahan) selama ini dalam menyampaikan kegiatan ke masing-masing dusun perangkat harus memahami betul bagaimana karakter warganya, selain itu pendekatan persuasif juga dibutuhkan.[83]

Sebagai contoh di dusun Templek yang saat ini sedang ada proyek pengaspalan jalan, belum bisa berjalan dengan baik disebabkan saat proses macadam, jalan seharusnya tidak boleh dilewati oleh kendaraan roda empat dahulu, akan tetapi warga kurang sabar menunggu proses pengaspalan, sehingga macadam ditutup dengan tanah liat, hal ini menyulitkan pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan. Pekerjaan yang seharusnya harus segera diselesaikan sekarang menjadi

---

[81] Wawancara dengan pak Herry Cahyono (Sekretaris desa, 37th), tgl. 11 Desember 2008

[82] Wawancara dengan pak Herry Cahyono (Sekretris desa, 37th), tgl. 11 Desember 2008

[83] Wawancara dengan pak Supriyanto (Kaur Pemerintahan), tgl. 12 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kendala dan semakin berjalan lambat.Gambaran peneliti mengenai dusun ini, sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai pengrajin genteng, alat transportasi sangat dibutuhkan untuk keluar masuk mengangkut atau mengirim genteng maupun tanah sebagai bahan dasar genteng, masyarakatnya sukar sekali diberi pemahaman, dengan sikap yang cuek tidak mau mengerti padahal aspal dusun ini juga untuk kemajuan desa.

Demikian juga dengan hambatan komunikasi yang terjadi antar perangkat, menurut pak Herry (sekdes) biasanya terjadi karena perbedaan kultur, misalnya ada pembaharuan mengenai mekanisme kerja, perangkat yang sudah agak lanjut usia seringkali menolak, karena mereka sudah terbiasa dengan hal-hal yang bersifat manual. Berangkat dari masalah itu para perangkat seringkali berkumpul untuk mengupgrade kemampuan masing-masing, dengan harapan kemampuan para perangkat lebih meningkat.[84]

2) Cara membina Komunikasi Interpersonal

Dalam membina komunikasi interpersonal dengan masyarakat usaha yang dilakukan salah seorang perangkat desa adalah dengan membaur bersama mereka melalui jumatan keliling dari dusun perdusun, dengan demikian masyarakat lebih mengenal sekaligus perangkat desa bisa mendengar langsung ada keluhan atau masukan dari masyarakat, selain itu jika ada kegiatan bisa langsung mengecek apakah masyarakat sudah menjalankannya.

Seperti sebuah masalah yang peneliti contohkan sebelumnya, pendekatan terhadap masyarakat yang mempunyai tipe seperti itu perlu

[84] Wawancara dengan pak Herry Cahyono (Sekretris desa, 37th), tgl. 11 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendekatan lebih. Saat peneliti menanyakan peran tokoh masyarakat di desa Gadungan pada salah satu ketua RT yakni pak Asik beliau menerangkan.

> "Kalo tokoh masyarakat atau sesepuh desa di sini perannya penting sekali mbak, pean juga tau sendiri kan mbak setiap ada persoalan beliau ikut menyelesaikan, dan setiap perkataan beliau pasti menjadi panutan bagi warga. Selama ini peran beliau-beliau (menyebutkan tokoh yakni, bapak Syafi'I, bapak Nasuhan, bapak Tulus) ini belum tergantikan, kaum pemudanya pun belum terlihat."

Saat peneliti menanyakan langsung pada salah seorang tokoh yakni pak Nasuhan beliau menerangkan bahwa, memang benar selama ini beliau seringkali dimintai tolong oleh perangkat desa mengenai hambatan-hambatan komunikasi dengan masyarakat yang kadang terjadi, dimintai pertimbangan.

Tokoh Masyarakat (public figure) di desa Gadungan memegang peran yang sangat penting, dimana dia selalu mendapat perhatian lebih dari perangkat, maksudnya jika ada hal-hal penting yang terjadi di desa beliau pastilah selalu dimintai pertimbangan. Saat peneliti menanyakan kenapa beliau-beliau (public figure) begitu dihormati oleh masyarakat, pak Herry menyatakan bahwa karena adanya kesalahan pola pemerintahan di masa lalu, semacam citra perangkat desa terdahulu agak kurang baik dan hal ini masih terbawa hingga sekarang. Masyarakat masih memandang sebelah mata kinerja pemerintahan desa. Kepercayaan masyarakat pada tokoh masyarakat lebih tinggi dibanding perangkat. Selain itu tokoh masyarakat sudah memahami betul karakter masyarakat perdusun seperti apa dan bagaimana cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan mereka.[85]

Dalam pengamatan peneliti, saat peneliti mencari tahu bagaimana komunikasi timbal balik mesyarakat terhadap perangkat,

---

[85] Wawancara dengan pak Herry Cahyono (Sekretris desa, 37th), tgl. 11 Desember 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata komunikasi timbal balik jarang sekali terjadi, masyarakat menjalankan apa yang diperintahkan, terkadang masyarakat mempunyai inisiatif sendiri untuk membangun gapura atau tempat untuk keperluan umum di dusun tanpa harus melibatkan pemerintah yang sibuk (seperti itulah pikiran mereka).

C. Analisis Data

Berdasarkan pedoman wawancara yang telah dilakukan, hendak dijawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimanakah komunikasi diantara para aparat dan masyarakat, bagaimana cara aparat menyampaikan program kegiatan, apa metode yang digunakan, apakah metode yang digunakan sama untuk masing-masing desa, apakah pernah terjadi *miscommunication,* apakah ada hambatan komunikasi, cara membina komunikasi organisasi dan interpersonal, bagaimana peran tokoh masyarakat, bagaimana karakter masyarakat, apa timbal balik dari masyarakat

Dalam penelitian ini yang khusus menfokuskan kepada komunikasi aparat pemerintahan, bagaimana mereka menjalin komunikasi dengan perangkat desa, serta bagaimana perangkat desa menjalin komunikasi dengan masyartakat secara efektif, sehingga perangkat bisa menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai pengabdi masyarakat.

Komunikasi antar aparat kecamatan dengan perangkat desa merupakan aspek penting untuk kemajuan suatu daerah. Aparat kecamatan mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Bupati di daerahnya. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dibantu oleh perangkat-perangkat dibawahnya serta perangkat ada di setiap desa.

Setelah peneliti mengadakan penelitian di kecamatan Puncu selama ± 2 bulan, peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjadi antara aparat kecamatan adalah komunikasi secara persuasi, komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, ada empat unsur unsur dasar proses komunikasi, yaitu, Aparat kecamatan *(speaker)*, pesan *(message)*, saluran *(medium)*, perangkat desa *(audiens)*, dan masyarakat.

Gambar. 3

Model Komunikasi Aparat Kecamatan

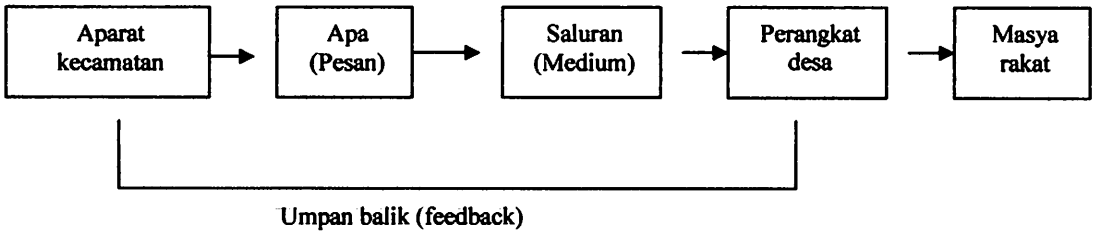

Bentuk komunikasi menggambarkan aparat kecamatan sebagai pembicara atau komunikator yang membawa pesan berupa program kegiatan melalui saluran (medium) bisa berupa bahasa, atau surat tugas kepada komunikan yakni perangkat desa. Proses komunikasi antar aparat dengan perangkat desa seperti digambarkan diatas dan seperti telah dijelaskan pada poin sebelumnya bahwa penyampaian program kerja pemerintah pada perangkat-perangkat desa dilakukan secara formal melalui pertemuan rutin setiap bulannya. Komunikasi ini dilakukan secara verbal yakni menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa. Metode yang digunakan adalah dua arah yakni, aparat menyempaikan program kerja ke perangkat desa, kemudian dilaksanakan oleh perangkat dan disampaikan pada masyarakat. Setiap satu bulan sekali pula laporan evaluasi kerja diberikan pada aparat kecamatan, sehingga aparat bisa mengetahui kekurangan dan masalah yang sedang dihadapai oleh perangkat serta bagaimana kondisi desa pada bulan tersebut.

Metode yang dipakai untuk masing-masing desa sama saja, seperti penjelasan diatas. Komunikasi dua arah melalui saluran ke bawah (top down), saluran ke atas (bottom up), sama-sama digunakan untuk menjaga agar tidak terjadi *misscommuniation*, maupun hambatan komunikasi. Ada lima jenis informasi yang biasa dikomunikasikan dari atasan kepada bawahan (katz & kahn, 1966): (1) informasi mengenai bagaimana melakukan tindakan, (2) informasi mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan, (3) informasi mengenai mengenai kebijakan dan praktik-praktik organisasi, (4) informasi mengenai kinerja pegawai, dan (5) informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas (*sense of mission*).

Tindakan ini dilakukan karena tugas pemerintah dalam suatu daerah sangat penting dan aparat kecamatan berusaha agar hubungan kerja secara hierarkis ini terjaga dengan baik. Proses komunikasi antara aparat dengan perangkat desa bersifat koordinatif dan fasilitatif, aparat sebagai fasilitator bagi perangkat. Tapi tidak menjauhkan jarak bagi mereka untuk saling berkomunikasi dan saling membantu dalam hal kemajuan daerah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi dua arah antar perangkat pemerintah ini juga turut melibatkan peran tokoh dari masyarakat, karena beliau dianggap mampu memberi masukan pertimbangan sekaligus lebih dekat dengan masyarakat bawah yang mempunyai banyak perbedaan karakter. Dimana melalui perantara beliau ini (tokoh masyarakat) masyarakat menyampaikan umpan balik komunikasi pada pemerintah.

Selanjutnya interaksi antara pemerintah desa Wonorejo dengan masyarakat. Dalam organisasi pemerintahan desa seorang kepala desa memegang kendali dalam setiap keputusan, ini terbukti saat peneliti datang untuk minta izin penelitian peneliti disuruh menunggu kepala desa dahulu, selanjutnya peneliti melakukan pengamatan di balai desa Wonorejo sambil menunggu kedatangan kepala desa, pada saat itu di balai desa sedang ada audit mengenai proyek pengaspalan jalan.

Model komunikasi desa Wonorejo dapat digambarakan sebagai berikut:

Gambar. 4

Model komunikasi Desa Wonorejo

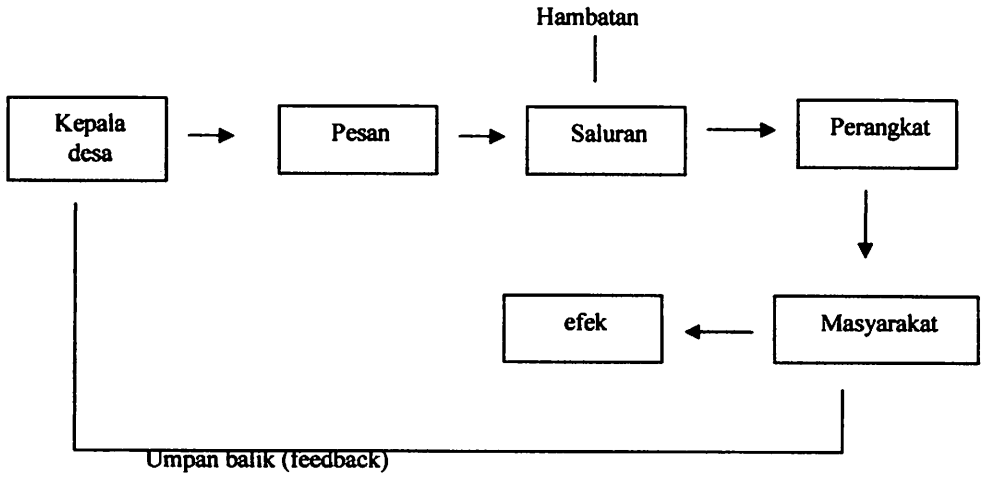

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan gambar di atas, model komunikasi lebih mengarah pada model Lasswell, seperti yang telah digambarkan diatas bahwa kepala desa berperan sebagai komunikator yang membawa pesan berupa informasi kerja desa melalui saluran bisa secara verbal yakni menggunakan bahasa atau nonverbal melalui gerik, sikap, kemudian disampaikan kepada komunikan yakni perangkat-perangkat desa sampai ke bawah, proses komunikasi ini bisa melalui pertemuan atau rapat kerja di balai desa. Selanjutnya oleh perangkat disampaikan pada masyarakat melalui petugas yang ada di dusun masing-masing.

Peran komunikator dalam hal ini penting, (perlu diketahui sebelumnya kepala desa Wonorejo berasal dari kaum perempuan dan sudah terpilih 2 periode) dimana ia mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Pesan sampai dari kepala desa kepada perangkat melalui saluran atau media yakni bahasa, penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, komunikator harus bisa membaca bahasa tubuh dari komunikan sehingga dia bisa meminimalisir kekurangan yang mungkin dilakukan. Pemahaman tentang latar belakang pengetahuan (*frame of knowledge*) dan kerangka pikir (*frame of reference*) dari masyarakat sangat penting, dengan begitu komunikasi bisa mengenai sasaran yang tepat.

Dari pengamatan peneliti hambatan komunikasi masih sering terjadi di desa ini, hal ini dikarenakan jarak antara dusun dengan dusun yang lain lumayan jauh, jarak ini dipisahkan oleh hutan kayu milik perhutani. Tapi dengan adanya suatu program kegiatan dari desa komunikasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat masih bisa terjalin, seperti telah dijelaskan sebelumnya adanya bantuan dari Dinas Sosial. Namun bantuan ini masih terbatas bagi beberapa dusun, ada kemungkinan komunikasi dengan dusun yang lain tidak berjalan efektif.

Kegagalan utama dalam berkomunikasi adalah ketidakberhasilan dalam menyampaikan isi pesan.[86] Dalam komunikasi organisasional pada pemerintahan desa, salah satu hasil terpenting yang diharapkan adalah pemahaman pesan. Mustahil suatu pemerintahan desa akan berfungsi dengan baik jika perangkat tidak memahami tugas yang harus mereka kerjakan. Untuk mencapai hal ini diperlukan pemahaman, baik atas petunjuk verbal dari atasan, maupun penjelasan lain yang merupakan kebijakan desa.

Adapun timbal balik komunikasi masyarakat langsung pada kepala desa atau ke perangkat desa, tapi selama ini jarang terjadi. Kegiatan yang rutin dilakukan pengajian dan PKK dharma wanita, sedangkan kegiatan bagi kaum pemuda belum ada, sehingga komunikasi perangkat dengan kaum pemuda belum berjalan secara efektif.

Ada harapan dari warga agar perangkat memberikan wahana kegiatan baru untuk membina masyarakat, seperti mengadakan penyuluhan pertanian secara rutin, selama ini dianggap kurang bisa bergerak. Menggiatkan potensi karang taruna, sebagai wadah bagi pemuda-pemudi mengembangkan potensi, bakat dan belajar berorganisasi. Dengan tujuan masyarakat lebih bisa berkembang dan untuk kemajuan daerah.

---

[86] Stewart L. Tubbs & Sylvia Moss, *Human Communication*, buku pertama, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harold Lasswel menyebutkan ada tiga fungsi social komunikasi:

1. penjejakan lingkungan
2. menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan
3. menurunkan warisan social dari generasi satu ke generasi berikutnya.[87]

Model komunikasi perangkat desa Gadungan pada masyarakat adalah dengan memperhatikan informasi dan pelayanan perangkat pada masyarakat, dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar. 5

Model komunikasi formal perangkat Desa Gadungan

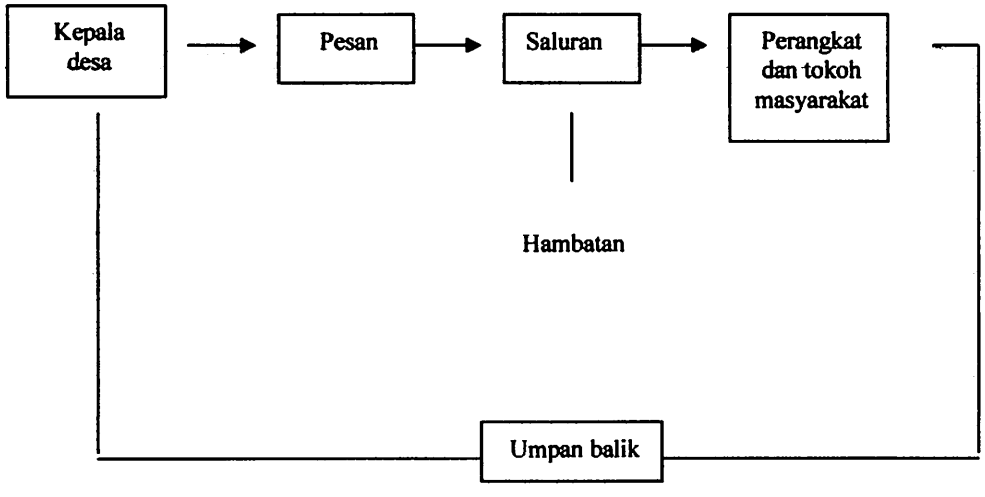

[87] Abdillah Hanafi, *memahami Komunikasi antar Manusia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambar di atas kita bisa lihat proses komunikasi terjadi antara perangkat desa dengan masyarakat. Kepala desa sebagai komunikator menyampaikan pesan/ informasi pada perangkat secara formal melalui rapat atau pertemuan penting desa. Model komunikasi disini lebih mengarah pada model milik Berlo.

Informasi yang disampaikan pada perangkat ini dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal. Pesan verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih, bagi komunikator sebelum pesan disampaikan pada komunikan pesan dipersiapkan secara matang, ada tahapan yang harus dilaksanakan agar komunikasi bisa efektif, yaitu: *Fact finding, planning, communicating,* dan *evalution.*

1) *Fact finding* adalah menyarikan dan mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi. Jadi disini tugas seorang komunikator (aparat) adalah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan sebelum pertemuan dimulai.
2) *Planning* yakni berdasarkan fakta dan data itu dibuatkan rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya. Bagi suatu masyarakat yang agraris tentu saja pengemukaan komunikasi haruslah menggunakan cara yang sesuai dengan ciri-ciri agraris.
3) *Communicating* yakni setelah *planning* disusun maka tahap selanjutnya adalah *communicating*/ komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Evaluation* yakni penilaian dan analisis kembali diperlukan untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. Ini kemudian menjadi bahan bagi perencanaan melakukan komunikasi selanjutnya.

Komunikasi nonverbal (bahasa tubuh) yakni meliputi semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata selain dari kata-kata yang kita pergunakan, pesan itu berupa gerakan tangan, sikap tubuh, cara berpakaian. Perilaku kita sering mengkomunikasikan siapa kita. Hampir semua perilaku kita ini tidak disengaja. Mengontrol pesan nonverbal merupakan hal yang sulit. Ekspresi, sikap tubuh, nada suara, gerakan tangan.

Secara informal peneliti menggambarkan model komunikasi dari perangkat pada masyarakat.

Gambar. 6

Model komunikasi informal di desa Gadungan

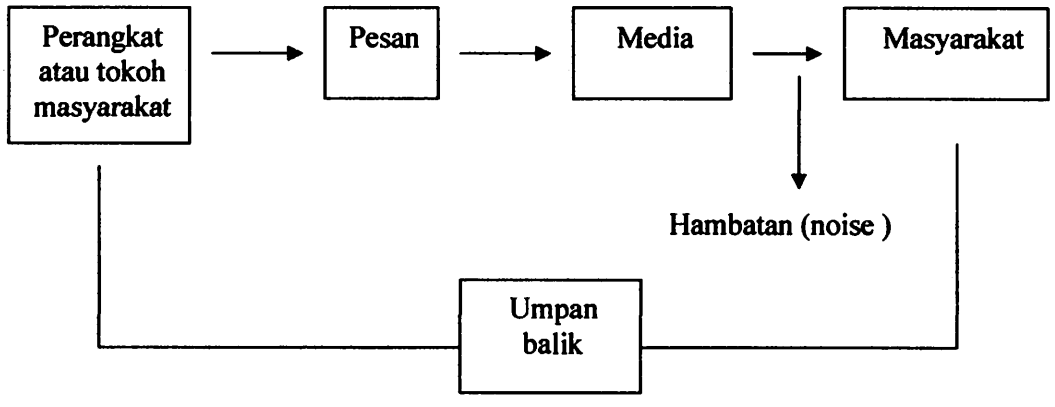

Sebagai komunikator (perangkat atau tokoh masyarakat) selain menguasai permasalahan di desa, dia juga harus menguasai bahasa dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, menguasai istilah-istilah umum yang digunakan oleh lingkungannya, mengurangi salah penafsiran ataupun hambatan lain. Memahami betul kerangka pikir (*frame of reference*) dan pengetahuan (*frame of knowledge*) masyarakat. Model komunikasi disini mengarah pad amodel Lasswell, karena dibutuhkan umpan balik dari masyarakat terhadap kinerja perangkat melalui tokoh masyarakat.

Selain itu komunikator harus bisa menempatkan diri sebagai komunikan (empati). Dengan karakter masyarakat desa Gadungan yang cuek, maka harus ada upaya pendekatan diri pada masyarakat untuk memperoleh kepercayaan dan memahami lebih jauh karakter masing-masing dusun. Karena selama ini di desa Gadungan pengaruh dan kepercayaan pada tokoh masyarakat masih tinggi jika dibandingkan perangkat.

Efek dari proses komunikasi bagi komunikan adalah melaksanakan pesan yang datang dari komunikator tersebut.

Adanya umpan balik dari masyarakat, situasi ketidakmenentuan dapat ditekan sekecil mungkin. Pemberi pesan atau penerima pesan selalu berusaha untuk memastikan bahwa pesan itu diterjemahkan sama oleh penerima (seperti yang dilakukan pak Herry, dengan jum'atan kelilingnya beliau bisa mengetahui penafsiran masyarakat terhadap informasi dari desa). Demikian juga dengan yang dilakukan oleh salah satu tokoh masyarkat pak Nasuhan, adanya rapat rutin perkumpulan takmir Masjid akan lebih mudah mendengar keluhan dan aspirasi masyarakat dari setiap dusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Umpan balik dapat berupa verbal atau nonverbal. Dengan adanya umpan balik sebuah pesan dapat diketahui tingkat akurasinya. Dalam hal ini seorang komunikator yang baik akan terus berusaha meningkatkan kemampuannya berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Seorang penatar yang baik misalnya,harus mampu menangkap makna perilaku yang ditunjukkan oleh petatar.

Dengan adanya umpan balik tercipta komunikasi dua arah (timbal balik). Tanpa adanya umpan balik, kerancuan dapat timbul sebagai akibat penafsiran yang salah dan keliru.

D. Pembahasan

Konfirmasi Temuan dengan Teori

Komunikasi pemerintahan menekankan pentingnya komunikasi pada birokrasi pemerintahan, dimana pemerintahan yang lebih tinggi (kecamatan) sebagai penyelenggara pemerintahan daerah diberi wewenang untuk mengatur dan menkoordinasi wilayah daerah di tingkat bawahnya yaitu pemerintah desa.

Mengacu pada teori Birokrasi yang mejabarkan suatu organisasi, dimana memerlukan koordisasi yang ketat, karena melibatkan banyak orang dengan keahlian yang berbeda-beda. Organisasi pemerintahan dengan struktur yang jelas, dengan perbedaan karakter pada masing-masing pemerintahan desa menyebabkan perbedaan pula dalam pola penyampaian informasi pada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilapangan pembagian kerja tampak jelas terlihat, para perangkat melaksanakan tugas dan pekerjaan masing-masing, dan hal itu sudah menjadi bagian sendiri-sendiri, perangkat mengusai pekerjaan dibidangnya sendiri.

Ini yang menjadi ciri dalam birokrasi pemerintahan, tersusun dalam suatu struktur dengan pembagian kerja yang jelas dan sesuai dengan kemampuan pejabat. Deskripsi kerja (*job description*) tentu saja merupakan salah satu metode untuk memenuhi karakteristik ini. Garis kewenangan dan jabatan diatur menurut suatu tatanan hierarkis. ruang lingkup kewenangan atasan atas bawahan secara tegas dibatasi. Konsep-konsep komunikasi ke atas (*bottom up*) dan komunikasi kebawah (*top down*) mencerminkan konsep kewenangan ini, dengan informasi yang mengalir ke bawah dari jabatan yang memiliki kewenangan lebih luas ke jabatan yang memiliki kewenangan lebih sempit.

Temuan teori pada lapangan, komunikasi mengalir secara structural, berjalan secara terarah dari atas ke bawah, secara global hampir sama dengan teori birokasi dalam organisasi, perangkat bawah bertanggung jawab pada atasan.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi pemerintahan perlu menjalin kerja sama dengan orang lain, dengan menjalin hubungan antarpribadi dengan perangkat maka kerja sama akan lebih mudah terjalin. Dimana proses komunikasi interpersonal merupakan modal dasar proses komunikasi antar manusia. Dalam komunikasi interpersonal dapat dirasakan bahwa proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi adalah proses yang dinamis dalam saling tukar informasi antara dua individu.

Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketepatan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikan dapat menafsirkan secara tepat makna pesan yang disampaikan oleh komunikator baik dengan menggunakan bahasa maupun surat perintah.

Di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, hubungan antar pribadi memainkan peranan penting dalam membentuk kehidupan masyarakat, terutama ketika hubungan antarpribadi itu mampu memberi dorongan kepada orang tertentu yang berhubungan dengan perasaan, pemahaman informasi, dukungan, dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri orang serta membantu orang untuk saling memahami.

Dalam masyarakat ada pengendalian pada perubahan perilaku setelah memperoleh informasi dari perangkat, secara psikologis ada sistem pencernaan pesan dalam otak yang kemudian disampaikan melalui tindakan. Seperti digambarkan pada model komunikasi Berlo ada beberapa factor pribadi yang mempengaruhi proses komunikasi, yakni ketrampilan berkomunikasi, pengetahuan, system social dan lingkungan budaya dari komunikator maupun komunikan. Kemudian hal inilah yang nantinya mempengaruhi perilaku si komunikan setelah menerima informasi.

Konsep tentang sikap merupakan konstruk dari tindakan yang akan dilakukan oleh masyarakat sebagai sasaran komunikasi, perubahan perilaku ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa menjadi acuan dalam melihat hasil dari proses komunikasi yang telah dilakukan oleh perangkat. Sehingga nantinya pola komunikasi dalam masyarakat akan terbentuk dengan adanya partisipasi dan pelaksanaan atas kegiatan yang telah disosialisikan oleh pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang peneliti temui, kualitas dari interaksi dalam komunikasi bagi pemerintah menjadi ukuran terpenting untuk gambaran sejauh mana program pemerintah telah terlaksana di masing-masing desa bagian. Proses komunikasi antara pemerintah kecamatan dengan perangkat desa sebagai upaya monitoring kesejahteraan suatu daerah, dalam menyelenggarakan tugas dan kewajiban dalam pemerintahan.

Setelah mengadakan penelitian di lapangan, peneliti mengambil simpulan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu:

1. Proses Komunikasi Aparat Kecamatan Puncu dengan Perangkat Desa

   Proses komunikasi yang dijalankan aparat kecamatan terhadap perangkat desa adalah proses komunikasi yang menggunakan metode dua tahap, dimana aparat pemerintah menyampaikan informasi/ perintah secara verbal atau nonverbal pada perangkat bawahannya. Gambaran model komunikasi aparat proses komunikasi antara aparat dengan perangkat desa bersifat koordinatif dan fasilitatif, aparat sebagai fasilitator bagi perangkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Model Komunikasi yang diterapkan Aparat Pemerintah Desa pada Masyarakat

   Model komunikasi di desa Wonorejo berlangsung dengan pola dua tahap, dengan penerapan model komunikasi Lasswell.

   Model komunikasi Desa Gadungan berlangsung menggunakan pola banyak tahap, karena disini pengaruh perangkat desa dan tokoh masyarakat seimbang, maka model komunikasi yang diterapkan dengan masyarakat bisa melalui keduanya. Penerapan model komunikasi menggunakan model Laswell dan Berlo.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata pada aparat kecamatan, sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam menjalankan proses komunikasi dengan perangkat bawahan dan perangkat desa, perangkat tidask hanya dianggap sebagai bawahan, tapi juga sebagai seorang yang suatu saat bisa menjadi komuniktor yang memberi ide baru untuk kemajuan daerah. Sehingga nantinya akan tercipta komunikasi yang lebih terbuka, menyeluruh dan efektif, dengan menhilangkan jarak antar perangkat maka komunikasi dalam organisasi pemerintahan terbina dan saling memahami makna dari komunikasi dalam organisasi.
2. Demikian juga bagi perangkat desa, bagi mereka hendaknya pengabdian yang tulus lebih ditanamkan pada pribadi individu dengan begitu mereka akan mudah untuk meningkatkan pola kerja dan pelayanan pada mayarakat, meskipun ganjaran dengan pekerjaan masih jauh dari yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan tetapi dengan keikhlasan, pasti Allah SWT, akan memberi dengan yang lebih baik. Perangkat hendaknya lebih sering mendengarkan keluhan, aspirasi dari masyarakat dengan begitu akan lebih mudah bagi perangkat untuk menjalankan roda pemerintahan, karena dari situlah masukan dari masyarakat bawah yang telah merasakan bagaimana pola pemerintahan selama ini, intinya sesuatu yang baik untuk kesejahteraan mereka saat ini dan selanjutnya.

3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dibidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk bacaan atau referensi bagi semua pihak. Khususnya bagi Prodi Komunikasi Fakultas Dakwah merupakan sumbangan teoritis dalam bidang model komunisi pemerintahan dan masyarakat di kecamatan Puncu kabupaten Kediri.
4. Adanya pemerintahan di daerah adalah dengan tujuan yang sudah diatur oleh pemerintahan pusat. Aparat di daerah menjalankan tugas dan fungsinya untuk daerah yang ia bina, ia memiliki arti penting dalam berlangsungnya pembangunan dan kemajuan daerah. Oleh karena itu, sebuah organisasi pemerintahan perlu dibangun di atas dasar system interaksi yang kondusif, dengan mamahami lingkungan dan makna dari kerja sama maka komunikasi efektif akan tercapai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Tatty S.B. *Kiat Wanita Meniti Karier,* Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1994

Arifin, Imron (Ed), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan,* Malang:Kalimasada Press, 1996

-------- *Penelitian kualitatif,* Malang: Kalimasada Prees, 1996

Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Wonorejo,* Kecamatan Puncu: Desa Wonorejo, 2008

Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Gadungan,* Kecamatan Puncu: Desa Gadungan, 2008

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis & Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003

-------- *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,* Jakarta: Kencana, 2006

-------- *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontempoter,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006

Fisher, B. Aubrey, *Teori-teori Komunikasi,* Bandung: Remaja Karya, 1986

Hanafi, Abdillah, *memahami Komunikasi antar Manusia,* Surabaya: Usaha Nasional, 1984

Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Keputusan Bupati Kediri No 74 thn 2001 (Tentang Penjabaran Tugas dan Fungsi kantor Kecamatan)

Mariun, *Azas-azas Ilmu Pemerintahan,* Yogyakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 1979

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, Arni, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda, 2004

Ndraha, Taliziduhu, *Metodologi Pemerintahan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara,1988

Ruslan, Rossady, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo, 2006

Shonhadji, Ahmad, "Teknik Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif" dalam Imron Arifin, Malang: Kalimasada Prees, 1996

Soekanto, Soerjono, *Struktur Masyarakat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993

Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2005

Suhandang, Kustandi, *Public Relations Perusahaan*, Bandung: PT. Nusa Cendikia, 2004

Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta:PT. Gramedia Indonesia, 1999

Syafrudin, Ateng, *Menata ulang Kelembagaan Pemerintah Kecamatan*, Bandung: Citra Pindo Bandung, 2002

Syaukani, *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Tubbs & Sylvia Moss, Stewart L. *Human Communication*, buku pertama, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996

Adhy, makalah, *Model-model komunikasi*, Yogyakarta: UPN Jogja, 2006

Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Wonorejo*, (Kecamatan Puncu: Desa Wonorejo, 2008)

Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Profil Desa Gadungan*, (Kecamatan Puncu: Desa Gadungan, 2008)

Marfuatin, Lilik, *Persepsi Masyarakat tentang Citra Pemerintah Desa; studi kasus di desa Bancar kecamatan Bancar kab. Tuban*, Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id